


Lampiran 1

Korpus Data

No.	Data	Kode Data
1.	Orang gila sekarang emang asli gila ya	(SS1/a)
2.	ODGJ sekarang emang beda uy	(SS1/b)
3.	Mending tobat mbak, ganti profesi yang lebih menjanjikan, malu-maluin negara aja mbak	(SS1/c)
4.	“  ”	(SS1/e)
5.	Woi kenapa hujan. Mana kesaktian yang anda bangga-banggakan.	(SS2/a)
6.	Lah kenapa hujan, mana kesaktian anda.	(SS2/b)
7.	Kata kau bisa pindahkan hujan, buktinya hujan lebat, jangan dilawan takdir Allah SWT, syirik	(SS3/a)
8.	Ilmu kampret	(SS4/c)
9.	Lu pawang hujan apa pawang duda	(SS4/d)
10.	Kok hujan anjing	(SS4/f)
11.	Pawang hujan gagal, hujan deras sampai race ditunda	(SS5/a)
12.	Gara-gara lu hujan + gleded njirr	(SS5/d)
13.	Udah sesumbar tapi hasil gagal total, seumur hidup ga bakal dipakai lagi	(SS6/a)
14.	Gaji buta.	(SS7/b)
15.	Sumpah nih orang bukan malu-maluin diri sendiri tapi se Indonesia.	(SS7/d)
16.	Lawak pawang jadi-jadian kemarin koar-koar bisa mindahin awan mendung kesana kesitu, siapa kamu? Tuhan? Ujung-ujungnya toh tetap hujan deras, lawak-lawak badut	(SS8/a)
17.	Dan begoknya masih ada yang mau panggil pawang hujan, semoga aja dengan kejadian ini gaada yang panggil-panggil pawang hujan lagi dah	(SS8/b)
18.	Iya sih jelas syirik banget ya wkwk.	(SS8/c)
19.	Di trans 7 malah dibangga-banggain tuh pawang, padahal gagal buat cerah, malah hujan deras lalu muncul lagi tuh pawang, seakan-akan dia yang berhentiin.	(SS9/a)
20.	Wkwkwk jadi badut dia	(SS9/b)
21.	Bikin malu, gw yang nonton aja geli njir lihat gitu. Jatohnya syirik.	(SS9/c)
22.	Panik gak panik gak? Paniklah masa enggak, lawak badut.	(SS10/c)
23.	Ngisin-ngisini ndunyo	(SS10/g)
24.	Manusia bodoh di Indonesia.	(SS10/h)
25.	Tuhan di lawan, akhirnya dikasih kejutan kan, sambaran petir untung gak kena lu ra.	(SS11/b)

26.	Kalo emang dukun sakti, coba dong share dimari ntar malam nomor togel yang tembus berapa nomornya.	(SS11/c)
27.	Woe buat malu saja kau.	(SS11/d)
28.	Malu ya Allah mana internasional, ampuni mereka yang musyrik.	(SS1/e)
29.	Mari berdoa untuk kesembuhan beliau.	(SS12/b)
30.	Klenik bikin malu, negeri diekspos medsos lagi. Gayanya rara sok sokan, ternyata masih hujan, lintasan licin wkwk.	(SS12/h)
31.	Dukun musyrik	(SS13/c)
32.	Bangsat lu	(SS14/a)
33.	Pawang anjing	(SS14/b)
34.	Bikin malu	(SS14/b)
35.	Teimakasih sudah buat malu Indonesia, besok-besok bmgk gak perlu di Indonesia sebab ada anda ngabisin duit Indonesia aja pawang hujan.	(SS14/e)
36.	Pawang kehujan.	(SS14/e)
37.	Sukses mendatangkan hujan petir bikin malu saja.	(SS14/g)
38.	Jika Allah sudah berkehendak, semua terjadi. Semoga hijrah bu dukun, dunia hanya sementara.	(SS14/h)
39.	Orang gila sekarang emang asli gilanya.	(SS15/a)
40.	ODGJ memang beda uy.	(SS15/b)
41.	Musyrik	(SS15/f)
42.	Hahaha dukun dukun.	(SS16/f)
43.	Menyekutukan Allah lu betina gendeng.	(SS16/h)
44.	Dukun setres.	(SS17/e)
45.	🙏 ----> 😊 ❌ 🗨️ ⚡️ ✅ 🤔 🤔 🤔	(SS17/g)
46.	Dasar dukun ODGJ	(SS18/c)
47.	Pulanglah kau dukun kau Cuma jadi bahan tertawaan dunia.	(SS18/g)
48.	Maksudku, tidak usah keluar apalagi jalan di tempat rame begitu, jadinya malu-maluin aja.	(SS19/b)
49.	Karir perdukunan dipertaruhkan disini, alih-alih menahan hujan. Malah hujan gede +gledek #dukunODGJ.	(SS19/g)
50.	Selamat anda berhasil membuat race ditunda dan diketawain semua pembalap.	(SS20/a)
51.	Mantap uy pawang hujan bikin hujan lebat.	(SS20/d)
52.	Primitif-primitif.	(SS21/c)
53.	Wkwkw musyrik	(SS21/h)
54.	Wkwk malu gua sumpah diledekin 1 dunia.	(SS22/a)
55.	Malu-maluin 2022 masih aja percaya kaya gini mampus di kasih hujan.	(SS22/b)
56.	Wkwkw hujannya makin deres.	(SS22/c)
57.	Rencana pingin terkenal tapi malah diketawain.	(SS22/d)

58.	Bikin malu	(SS22/e)
59.	Nah gara-gara pawang hujan di Mandalika, dunia jadi tahu kalau Indonesia masih sangat primitive.	(SS23/b)
60.	Keliatan ni orang gak sakti makanya mbak jangan main-main sama kuasa Allah.	(SS23/g)
61.	Emang requestnya supaya hujan ya? Wkwkw lawak tersesat.	(SS24/d)
62.	Dukun goblok.	(SS24/e)
63.	Wkwk diketawain	(SS24/f)



Lampiran 2


Analisis Data

No.	Data	Bentuk	Faktor	Deskripsi	Interpretasi
1.	Orang gila sekarang emang asli gila ya (SS1/a)	Penghinaan		Penghinaan: dalam tuturan tersebut mengandung potensi <i>penghinaan</i> (atau bisa kita sebut juga <i>stigmatization</i>) terhadap orang dengan gangguan jiwa.	<p>Dalam konteks teori Dell Hymes, ucapan tersebut termasuk dalam bentuk penghinaan terhadap orang dengan gangguan jiwa karena:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan label “gila” sebagai istilah negatif. 2. Tidak memperhatikan norma kesopanan dan sensitivitas sosial.
			Participant	Participant: dalam tuturan tersebut yaitu seorang remaja laki-laki	<p>Dalam teori Dell Hymes, Participant (partisipan) merujuk pada semua pihak yang terlibat dalam kegiatan tutur, baik sebagai pembicara, pendengar, maupun pihak yang menjadi bahan pembicaraan. Pada kutipan "Orang gila sekarang emang asli gila ya," pembicara adalah warganet yang memberikan komentar secara langsung, baik di forum daring maupun media sosial. Pendengar atau penerima ujaran ini adalah sesama pengguna media sosial yang membaca komentar tersebut,</p>

					<p>baik secara aktif (memberi respons) maupun pasif (hanya membaca). Sementara itu, subjek atau pihak yang dibicarakan adalah orang dengan gangguan kejiwaan, yang dalam hal ini menjadi objek dari labelisasi negatif.</p>
			Ends	<p>Ends: maksud tujuan dan hasil tuturan dalam kutipan tersebut diperuntukan untuk menghina</p>	<p>Dalam kerangka teori Dell Hymes, Ends merujuk pada tujuan atau hasil yang diharapkan dari suatu tuturan. Dalam kutipan "Orang gila sekarang emang asli gila ya," terdapat dua aspek penting dari Ends, yaitu ends tujuan (goal) dan ends hasil (outcome). Tujuan (ends-goal) dari ujaran ini kemungkinan besar adalah untuk mengungkapkan penilaian negatif terhadap perilaku seseorang atau sekelompok orang yang dianggap aneh atau tidak sesuai dengan norma umum. Penutur bermaksud menyampaikan ketidaksetujuan, kekesalan, atau bahkan mempermalukan subjek pembicaraan melalui pelabelan "gila." Dalam konteks</p>

					perundungan verbal, ini merupakan bentuk upaya merendahkan martabat target secara simbolis.
2.	ODGJ sekarang emang beday (SS1/b)	Penghinaan		<p>Penghinaan : Komentar ini menggunakan istilah "ODGJ" (Orang Dengan Gangguan Jiwa) sebagai label terhadap pemilik akun. Meskipun kalimat tersebut secara kasat mata terdengar santai dan bercanda, namun mengandung unsur perundungan verbal karena mengasosiasikan kondisi kejiwaan (gangguan mental) dengan perilaku atau ekspresi yang dianggap tidak sesuai norma umum.</p>	<p>penghinaan verbal melalui penggunaan istilah "ODGJ" (Orang Dengan Gangguan Jiwa) yang ditujukan kepada pemilik akun, yang secara eksplisit merujuk pada gangguan mental sebagai penilaian terhadap perilaku atau ekspresi seseorang. Meskipun kalimat tersebut mungkin dimaksudkan dengan cara santai atau bercanda, penggunaan label "ODGJ" dalam konteks ini tetap menyiratkan perundungan. Label ini secara tidak langsung menghubungkan gangguan jiwa dengan perilaku yang dianggap tidak sesuai dengan norma sosial, yang mana dapat memperkuat stigmatisasi terhadap orang dengan gangguan mental. Terkait dengan konteks partisipan yang merupakan remaja laki-laki, ini menunjukkan bahwa pembicaraan semacam ini bisa berasal dari lingkungan remaja</p>

			Participan	Participant: dalam tuturan tersebut yaitu seorang yang sama seperti data 1 yaitu remaja laki-laki.	yang cenderung menganggap remeh topik sensitif seperti kesehatan mental. Dalam hal ini, meskipun tujuannya mungkin tidak langsung untuk menyakiti, penggunaan istilah yang merendahkan ini tetap bisa memperburuk persepsi masyarakat terhadap individu dengan gangguan jiwa, serta memicu pemikiran atau perilaku yang merugikan bagi orang yang sedang mengalami masalah serupa.
3.	Mending tobat mbak, ganti profesi yang lebih menjanjikan, malu-maluin negara aja mbak(SS1/c)	Penghinaan	Participan	Penghinaan : Pesan dalam kutipan mengandung kritik bernada merendahkan dan penghinaan terhadap profesi yang dijalankan oleh Rara, yang dikenal sebagai seorang spiritualis	Profesi Rara sebagai seorang spiritualis dihina atau dikritik secara merendahkan. Penghinaan ini mengandung pesan yang menunjukkan pandangan negatif atau meremehkan terhadap pekerjaan yang dijalani oleh Rara. Hal ini bisa mengindikasikan bahwa masyarakat atau individu yang mengucapkan kutipan tersebut mungkin tidak menghargai atau menganggap profesi spiritualis sebagai pekerjaan yang layak atau bermartabat, mungkin dengan

				ibu rumah tangga, dalam postingannya ia adalah lulusan perkuliahan.	berfokus pada stereotip atau prasangka terhadap profesi tersebut. Penggunaan kata-kata yang merendahkan atau mengolok-olok menunjukkan adanya konflik atau ketidaksetujuan terhadap apa yang dilakukan Rara dalam kehidupan sosial dan profesinya.
4.		Sindiran		Sindiran : dalam kutipan tersebut mengandung undur sindiran yang mencerminkan suasana yang tergambar tidak sesuai dengan kejadian yang seharusnya terjadi.	<p>Kutipan yang mengandung sindiran biasanya menyampaikan pesan secara tidak langsung, dengan cara menyampaikan sesuatu yang bertentangan dengan kenyataan atau harapan yang seharusnya terjadi. Dalam hal ini, sindiran dalam kutipan yang Anda sebutkan menggambarkan adanya ketidakcocokan antara apa yang terlihat atau dikatakan dengan apa yang seharusnya terjadi dalam situasi tersebut.</p> <p>Secara umum, sindiran sering digunakan untuk mengkritik atau menyampaikan ketidakpuasan, namun dengan cara yang lebih halus, kadang-kadang dalam bentuk ironi atau sarkasme. Jika</p>

					<p>kutipan tersebut mencerminkan suasana yang tidak sesuai dengan kejadian yang sebenarnya, itu bisa berarti ada ketegangan antara harapan dan kenyataan—suatu situasi di mana apa yang seharusnya terjadi atau yang diinginkan tidak tercapai, dan sindiran tersebut mencerminkan rasa frustrasi atau kekecewaan terhadap ketidaksesuaian tersebut.</p>
			Participan	Participant: tidak diketahui karena akun palsu.	
			Act Sequence	Act Sequence: tuturan tersebut menggunakan emotikon untuk mengungkapkannya.	
5.	Woi kenapa hujan. Mana kesaktian yang anda banggakan. (SS2/a)	Penghinaan		<p>Penghinaan : "Woi kenapa hujan" bisa jadi merupakan ungkapan spontan yang diikuti dengan pertanyaan tentang kesaktian atau keistimewaan seseorang, yang digunakan dalam pembicaraan sehari-hari atau bahkan sebagai bentuk sindiran dalam konteks perundungan.</p>	<p>Dalam hal ini, frasa tersebut bisa dimaknai sebagai cara untuk merendahkan atau menyindir seseorang dengan mempertanyakan suatu fenomena atau kejadian, seolah-olah menghubungkannya dengan kekuatan atau "kesaktian" seseorang. Misalnya, jika ungkapan ini muncul dalam konteks perundungan, bisa saja ia digunakan untuk memermalukan atau</p>

					<p>mengejek seseorang, dengan menyoroti hal-hal yang tidak terkendali seperti cuaca (hujan), yang dikaitkan dengan ketidaksukaan terhadap kondisi tertentu.</p> <p>Jadi, meskipun tampaknya sederhana, ungkapan ini memiliki potensi untuk menjadi alat komunikasi yang lebih tajam, tergantung pada nada, niat, dan situasi di mana ia diucapkan.</p>
			Setting	<p>Setting : Setting merujuk pada waktu dan tempat terjadinya interaksi. Dalam kasus ini, interaksi berlangsung di platform media sosial, khususnya Instagram, yang memungkinkan komunikasi langsung melalui komentar atau pesan antar pengguna. Faktor setting ini bisa mempengaruhi intensitas pesan yang disampaikan.</p>	<p>Faktor setting ini memiliki pengaruh terhadap intensitas pesan yang disampaikan. Misalnya, interaksi di media sosial cenderung lebih spontan dan informal, serta dapat berlangsung lebih cepat dibandingkan interaksi tatap muka. Media sosial juga memberikan jarak fisik yang bisa mengurangi hambatan komunikasi, tetapi pada saat yang sama, bisa menyebabkan penyampaian pesan yang lebih terdistorsi atau terkesan kurang mendalam. Setting ini, yakni Instagram, memberikan platform untuk berbagai jenis</p>

					interaksi yang bisa lebih intens atau lebih ringan tergantung pada konteksnya, seperti apakah pesan itu bersifat pribadi atau publik.
6.	Lah kenapa hujan, mana kesaktian anda. (SS2/b)	Penghinaan		<p>Penghinaan : Perundungan verbal melalui kalimat seperti ini sering kali menggambarkan ketidakpuasan atau ketidaksetujuan yang disampaikan dengan cara yang bisa merendahkan atau melecehkan harga diri seseorang. Ini bisa mempengaruhi penerima dengan membangun perasaan inferior atau tidak berharga.</p> <p>Ends</p> <p>Ends: Ends ini dapat dilihat sebagai salah satu bentuk strategi perundungan, di mana pelaku perundungan berusaha untuk mencapai</p>	<p>Kutipan tersebut menggambarkan penghinaan atau perundungan verbal sebagai bentuk ekspresi ketidakpuasan atau ketidaksetujuan yang dilakukan dengan cara yang merendahkan atau melecehkan harga diri orang lain. Kalimat atau ungkapan verbal yang digunakan dalam konteks ini bisa menargetkan aspek-aspek pribadi individu yang sensitif, seperti penampilan, kemampuan, atau bahkan nilai diri seseorang. Dampaknya adalah penerima perundungan bisa merasa inferior atau tidak berharga, yang dapat mengganggu rasa percaya diri mereka.</p> <p>Kutipan ini dapat diinterpretasikan sebagai penjelasan tentang dinamika perilaku perundungan (bullying), di mana "Ends" merujuk pada tujuan yang ingin</p>

				<p>kepuasan pribadi atau perasaan superioritas dengan merendahkan orang lain. Dalam interaksi ini, pelaku mungkin berharap agar target merasa tidak berdaya, frustrasi, atau bahkan merasa dipermalukan oleh komentar tersebut.</p>	<p>dicapai oleh pelaku perundungan. Dalam hal ini, tujuan tersebut adalah mendapatkan kepuasan pribadi atau perasaan superioritas dengan cara merendahkan orang lain. Pelaku perundungan berusaha mengekspresikan dominasi atau kekuatan melalui komentar atau tindakan yang dapat membuat korban merasa tidak berdaya, frustrasi, atau terhina. Dalam konteks ini, perilaku perundungan lebih dilihat sebagai strategi sosial yang digunakan oleh pelaku untuk mencapai status atau pengakuan tertentu di mata orang lain, meskipun itu dilakukan dengan mengorbankan perasaan atau martabat orang lain. Ini menunjukkan bahwa perundungan bukan hanya sekadar masalah fisik atau verbal, tetapi juga terkait dengan kebutuhan emosional pelaku untuk merasa lebih unggul dibandingkan dengan orang yang mereka jadikan target.</p>
7.	Kata kau bisa pindahkan	Penghinaan		Penghinaan : Kalimat ini dapat dianggap sebagai bentuk	Kutipan tersebut mencerminkan penghinaan atau

	<p>hujan, buktinya hujan lebat, jangan dilawan takdir Allah SWT, syirik (SS3/a)</p>		<p>perundungan verbal jika dilihat dari sisi penyampaian yang merendahkan seseorang. Frasa "Kata kau bisa pindahkan hujan" memberi kesan mengejek atau menyalahkan seseorang atas kondisi yang tidak dapat dikendalikan. Kata "jangan dilawan takdir Allah SWT" juga bisa dipahami sebagai sebuah bentuk penegasan yang mempersalahkan tindakan atau usaha orang lain dalam menghadapi situasi.</p> <p>Setting: Setting dalam konteks ini menggambarkan penggunaan platform Instagram @rara_cahayatarotindigo, di mana akun tersebut mungkin berisi konten yang berhubungan dengan ramalan, mistisisme, atau keyakinan spiritual. Dalam penelitian ini, kutipan tersebut dapat dianggap sebagai bentuk perundungan verbal yang menggunakan</p>	<p>perundungan verbal melalui penggunaan kalimat yang merendahkan dan memberi kesan mengejek. Frasa "Kata kau bisa pindahkan hujan" mengandung unsur ironi, karena hujan adalah sesuatu yang tidak dapat dikendalikan oleh manusia, sehingga pernyataan ini bisa dianggap sebagai penghinaan terhadap kemampuan atau upaya seseorang. Kalimat tersebut menempatkan orang yang dikritik dalam posisi yang tidak berdaya, seolah-olah mereka dianggap tidak mampu menghadapi situasi.</p> <p>Kutipan data ini menggambarkan dinamika antara setting (dalam hal ini, platform Instagram @rara_cahayatarotindigo) dengan interaksi sosial dan psikologis yang terjadi di ruang digital. Instagram, yang sering digunakan untuk berbagi konten pribadi, dapat menjadi tempat untuk mengekspresikan keyakinan, pandangan spiritual, atau bahkan praktik mistik. Namun, di ruang ini</p>
--	---	--	--	---

				pendekatan religius untuk merendahkan atau mengejek seseorang yang dianggap menyimpang dari norma keyakinan agama yang berlaku. Hal ini mencerminkan interaksi antara identitas dan keyakinan pribadi yang tercermin dalam ruang digital dan media sosial.	juga dapat terjadi fenomena perundungan verbal, yang dalam hal ini menggabungkan elemen religius atau spiritual sebagai sarana untuk merendahkan atau mengejek seseorang.
8.	Lu pawang hujan apa pawang duda (SS4/d)	Penghinaan		Penghinaan : Dapat diartikan sebagai penghinaan atau sindiran terhadap seseorang dengan menyebutnya sebagai orang yang seakan-akan memiliki kemampuan khusus yang tidak realistis, mungkin berkonotasi dengan ketidakmampuan atau kebodohan.	Kutipan ini menggambarkan penghinaan yang ditujukan kepada seseorang dengan cara merendahkan atau mencemooh kemampuan mereka. Penggunaan kata-kata yang menyebut seseorang seolah-olah memiliki kemampuan khusus yang tidak realistis menunjukkan adanya sindiran, yang dapat membuat orang tersebut merasa dipermalukan atau dianggap bodoh. Di dalam konteks ini, penghinaan tidak hanya berfungsi untuk merendahkan, tetapi juga bisa menonjolkan ketidakmampuan atau kelemahan orang yang dihina. Jadi, penghinaan ini lebih berfokus pada cara orang lain merendahkan martabat atau meremehkan

			Act seque nce	Act sequence: Kalimat "Lu pawang hujan apa pawang duda?" merupakan inti dari komunikasi yang mengandung elemen perundungan. Frasa ini menggambarkan sindiran yang bisa merujuk pada seseorang yang dianggap tidak memiliki daya tarik, atau bahkan sebagai bentuk mengejek status sosial tertentu.	<p>kemampuan seseorang melalui kata-kata yang menyakitkan dan tidak mencerminkan kenyataan.</p> <p>Kutipan data tersebut menggambarkan sebuah kalimat yang mengandung elemen perundungan (bullying) dalam komunikasi. Kalimat "Lu pawang hujan apa pawang duda?" dapat diinterpretasikan sebagai sindiran atau ejekan terhadap seseorang.</p> <p>"Pawang hujan": Istilah ini biasanya digunakan untuk merujuk pada seseorang yang dianggap memiliki kemampuan untuk mengendalikan cuaca, khususnya untuk menghentikan hujan. Secara kiasan, bisa merujuk pada seseorang yang dianggap memiliki kekuatan atau kemampuan luar biasa.</p> <p>"Pawang duda": Ini merujuk pada seseorang yang dianggap tidak mampu menarik perhatian orang lain, terutama dalam konteks hubungan sosial atau asmara. Istilah "duda" mengacu pada seorang pria yang telah</p>
--	--	--	---------------------	--	---

					berstatus janda atau bercerai, yang bisa saja dianggap tidak lagi memiliki daya tarik sosial yang tinggi.
9.	Pawang hujan gagal, hujan deras sampai race ditunda (SS5/a)	Penghinaan		Penghinaan : "Pawang hujan gagal, hujan deras sampai race ditunda" dapat dianggap sebagai bagian dari fenomena verbal yang menunjukkan ekspresi yang merendahkan atau menghina seseorang atau kelompok dalam bentuk sindiran atau ejekan. Dalam hal ini, pernyataan tersebut mengarah pada kegagalan seorang individu yang dikaitkan dengan fenomena cuaca (hujan deras), yang menyebabkan peristiwa lain (seperti race) ditunda.	Kutipan data "Pawang hujan gagal, hujan deras sampai race ditunda" dapat dipahami sebagai bentuk penghinaan atau sindiran terhadap seorang pawang hujan yang dianggap gagal dalam menjalankan tugasnya. Pawang hujan, dalam konteks budaya atau tradisi, biasanya dipercaya dapat mengendalikan cuaca, terutama untuk menghindari hujan dalam acara-acara tertentu, seperti perlombaan (race). Frasa ini secara tidak langsung menyiratkan bahwa kegagalan pawang hujan dalam mencegah hujan dianggap sebagai kesalahan besar atau hal yang tidak dapat diterima, karena hujan yang deras menyebabkan acara (race) harus ditunda. Dalam hal ini, kalimat tersebut tidak hanya menyentuh kegagalan individu tersebut, tetapi juga memberikan gambaran bahwa kegagalan

			Act seque nce	<p>Pawang hujan gagal: Ini adalah tahap awal dalam urutan kejadian di mana ada klaim atau harapan bahwa seorang pawang hujan (individu yang dianggap mampu mengendalikan cuaca) akan berhasil mencegah hujan. Namun, "gagal" menunjukkan bahwa tindakan ini tidak berhasil, yang merupakan sebuah respons terhadap ekspektasi yang telah dibangun sebelumnya.</p>	<p>tersebut menyebabkan dampak negatif yang besar, sehingga berfungsi sebagai bentuk ejekan atau penghinaan terhadap kemampuannya.</p> <p>Kutipan "Pawang hujan gagal" menunjukkan sebuah situasi di mana ekspektasi atau harapan yang telah dibangun sebelumnya tidak tercapai. Pawang hujan, yang dipandang sebagai individu dengan kemampuan luar biasa untuk mengendalikan cuaca, biasanya diharapkan dapat mencegah hujan. Namun, kata "gagal" mengindikasikan bahwa tindakan yang dilakukan oleh pawang hujan tidak berhasil memenuhi harapan tersebut. Hal ini mencerminkan adanya ketegangan antara harapan dan kenyataan, di mana klaim kemampuan supernatural atau khusus (seperti mengendalikan cuaca) dipertanyakan atau diuji dalam konteks yang tidak sesuai dengan hasil yang diinginkan. Dalam hal ini, "gagal" menjadi sebuah penanda dari</p>
--	--	--	---------------------	--	---

				<p>kegagalan tersebut, yang bisa dipandang sebagai sebuah respons terhadap ekspektasi yang tinggi, menunjukkan batasan dari apa yang dapat dicapai meskipun ada keyakinan yang kuat terhadap kemampuan tertentu.</p> <p>Dari perspektif analisis sosial atau psikologis, kegagalan ini bisa menjadi cerminan dari bagaimana masyarakat membangun dan merespons klaim atau harapan yang terkadang sulit atau mustahil untuk diwujudkan, meskipun ada kepercayaan yang mendalam terhadap individu atau praktik tertentu.</p>
			<p>Ends konteks penelitian <i>ends</i> atau tujuan dari komunikasi, data kutipan "Pawang hujan gagal, hujan deras sampai race ditunda" dalam penelitian <i>perundungan verbal</i> di akun Instagram @Rara_CahayaTarotI ndigo dapat dianalisis sebagai bentuk komunikasi yang mengandung tujuan untuk merendahkan atau mengejek</p>	<p>konteks penelitian <i>ends</i> atau tujuan dari komunikasi, data kutipan "Pawang hujan gagal, hujan deras sampai race ditunda" dalam penelitian <i>perundungan verbal</i> di akun Instagram @Rara_CahayaTarotI ndigo dapat dianalisis sebagai bentuk komunikasi yang mengandung tujuan untuk merendahkan atau mengejek</p>

			<p>individu atau kelompok tertentu. Kutipan ini menunjukkan bagaimana ujaran bisa menjadi alat untuk menyampaikan rasa tidak puas, frustrasi, atau kritik yang disampaikan dengan cara yang tidak konstruktif, bahkan mungkin bertujuan untuk mengolok-olok orang yang terlibat dalam situasi tersebut (seperti 'pawang hujan').</p>	<p>individu atau kelompok tertentu. Kutipan ini menunjukkan bagaimana ujaran bisa menjadi alat untuk menyampaikan rasa tidak puas, frustrasi, atau kritik yang disampaikan dengan cara yang tidak konstruktif, bahkan mungkin bertujuan untuk mengolok-olok orang yang terlibat dalam situasi tersebut (seperti 'pawang hujan').</p>
10.	Gara-gara lu hujan + gledek njirr (SS5/d)	Penghinaan	<p>Penghinaan : Frase "Gara-gara lu" menunjukkan adanya penyalahkan atau penunjukan kepada individu yang disasar. Kata "lu" merujuk pada kata ganti orang kedua yang lebih informal dan cenderung digunakan dalam konteks yang lebih santai atau tidak sopan. Hal ini bisa dilihat sebagai bentuk serangan verbal.</p>	<p>Frasa "Gara-gara lu" mengandung makna penghinaan karena ada unsur penyalahkan langsung terhadap orang kedua ("lu"). Pilihan kata "lu" bersifat informal dan kasar dalam konteks tertentu, terutama jika digunakan di luar pergaulan akrab. Dalam kutipan ini, penggunaan "lu" mengesankan kurangnya rasa hormat kepada lawan bicara, memperjelas adanya serangan verbal. Intonasi atau situasi ketika frasa ini diucapkan juga berpotensi memperburuk nuansa menyudutkan dan merendahkan pihak yang dituju. Dengan</p>

			Act sequence	<p><i>Tindak utama</i> dalam kutipan ini adalah pernyataan yang mengungkapkan rasa frustrasi atau kemarahan dengan menggunakan bahasa yang tidak sopan. "Gara-gara lu" mengindikasikan penyebab atau tuduhan yang diarahkan kepada pihak lain, yang memicu situasi yang lebih besar (misalnya, hujan atau situasi buruk).</p>	<p>demikian, "Gara-gara lu" bukan hanya menunjuk pada sebab-akibat, tetapi juga berfungsi menghukum secara emosional pihak lain atas suatu kejadian atau masalah.</p> <p>Kutipan "Gara-gara lu" adalah ekspresi lisan yang menunjukkan frustrasi, kemarahan, atau kekecewaan. Tindak utama (speech act) dalam kutipan ini adalah menyalahkan pihak lain atas suatu kejadian yang tidak diinginkan. Frasa ini secara implisit mengandung tuduhan bahwa pihak lain adalah penyebab masalah atau situasi buruk yang sedang terjadi, meskipun kadang penyebabnya sebenarnya di luar kendali manusia (seperti hujan). Dalam bahasa pragmatik, ini termasuk tindak tutur ekspresif, yakni ketika pembicara mengungkapkan emosi atau sikap terhadap sesuatu. Penggunaan bahasa tidak sopan atau santai ("lu" bukan "kamu" atau "Anda") juga menandakan</p>
--	--	--	-----------------	---	---

				<p>keakraban, kemarahan, atau bahkan bercanda tergantung pada konteks sosial pembicaraan.</p> <p>Kutipan "Hujan + gledek njirr" adalah bentuk ekspresi spontan yang memuat kekesalan atau rasa jengkel yang cukup kuat. Kata "hujan" dan "gledek" menunjukkan kondisi cuaca buruk — hujan deras disertai petir. Sementara itu, tambahan kata "njirr" (varian dari "anjir," yang dalam bahasa gaul sering dipakai untuk mengekspresikan keterkejutan, kesal, atau keheranan) memperkuat intensitas emosinya. Penggunaan bahasa kasar ini menunjukkan bahwa perasaan si pembicara bukan sekadar ketidaknyamanan biasa, melainkan kekesalan mendalam terhadap situasi tersebut. Suara petir ("gledek") juga memberi kesan bahwa suasana tidak hanya buruk secara fisik (hujan), tetapi juga mengancam atau membuat tidak nyaman secara psikologis.</p>
--	--	--	--	---

11.	Udah sesumbar tapi hasil gagal total, seumur hidup ga bakal dipakai lagi (SS6/a)	Sindiran	Participan	<p>Sindiran : Menggambarkan ekspresi penghinaan atau merendahkan seseorang secara verbal. Kutipan ini menunjukkan bagaimana seseorang mungkin diolok-olok atau dihina setelah menyatakan sesuatu dengan percaya diri, tetapi akhirnya gagal dalam upaya atau klaim mereka, yang kemudian digunakan sebagai bahan ejekan atau hinaan.</p> <p>Act sequence</p> <p>Mengungkapkan penyesalan atau kekecewaan terhadap hasil yang dianggap tidak memadai atau gagal. Kata "sesumbar" menunjukkan bahwa sebelumnya ada klaim</p>	<p>Sindiran dalam hal ini berfungsi sebagai cara untuk mengungkapkan penghinaan atau merendahkan seseorang melalui kata-kata, bukan secara langsung melainkan dengan cara yang halus atau menyakitkan. Kutipan itu menggambarkan situasi di mana seseorang berbicara dengan penuh percaya diri — mungkin membuat janji besar atau mengklaim sesuatu — tetapi akhirnya gagal memenuhi ucapannya. Kegagalan itu kemudian dijadikan bahan olokan atau ejekan oleh orang lain. Sindiran di sini memperlihatkan kontras antara kepercayaan diri awal dengan kegagalan yang mengecewakan, lalu digunakan untuk merendahkan harga diri orang tersebut.</p> <p>Kutipan ini menggambarkan situasi di mana seseorang sebelumnya berbicara atau bertindak dengan penuh keyakinan dan mungkin sedikit membanggakan diri</p>
-----	--	----------	------------	--	--

				<p>atau keyakinan berlebihan yang ternyata tidak terwujud. Frasa "gagal total" mengonfirmasi kegagalan tersebut. Dengan kata lain, ada pernyataan yang terlalu percaya diri sebelumnya, tetapi akhirnya berakhir dengan kekecewaan besar.</p>	<p>(itulah makna "sesumbar"). Namun, ketika hasil akhirnya tidak sesuai dengan yang diharapkan — malah berakhir dengan kegagalan besar ("gagal total") — timbul rasa penyesalan atau kekecewaan. Secara keseluruhan, kutipan ini menekankan perbedaan antara rasa percaya diri yang berlebihan sebelumnya dengan kenyataan pahit yang kemudian harus dihadapi.</p>
12.	Gaji buta. (SS7/b)	Sindiran		<p>Sindiran : Secara umum, istilah gaji buta mengacu pada orang yang mendapatkan gaji tanpa bekerja dengan sungguh-sungguh. Dalam konteks perundungan verbal, istilah ini dapat digunakan untuk menggambarkan orang-orang yang memberi komentar atau kritik dengan tujuan untuk menyakiti atau merendahkan seseorang tanpa kontribusi atau tujuan yang konstruktif.</p>	<p>Kutipan ini menjelaskan bahwa istilah "gaji buta" biasanya berarti seseorang menerima bayaran tanpa benar-benar bekerja keras atau memberikan kontribusi nyata. Namun, dalam konteks perundungan verbal, istilah ini diperluas maknanya: digunakan untuk menyindir orang-orang yang mengkritik atau berkomentar hanya untuk menjatuhkan orang lain, tanpa tujuan membangun atau kontribusi positif. Dengan kata lain, mereka "menerima" perhatian atau kekuasaan dalam suatu situasi, tanpa benar-benar melakukan</p>

			Act seque nce	Dari segi act sequence , tindakan ini menunjukkan dinamika yang bisa berupa kritik, respons balasan, eskalasi, dan akhirnya pengakhiran, yang semuanya berputar di sekitar penggunaan frasa yang bersifat menyinggung atau menghina, seperti "gaji buta".	sesuatu yang bermanfaat, melainkan malah merusak suasana. Kutipan itu membahas "act sequence" (urutan tindakan) dalam suatu interaksi — kemungkinan besar dalam konteks komunikasi atau analisis percakapan. Intinya, kutipan ini menjelaskan bahwa ada alur tertentu yang terjadi ketika seseorang menggunakan frasa menyinggung seperti "gaji buta".
13.	Sumpah nih orang bukan malu-maluin diri sendiri tapi se Indonesia. (SS7/d)	Sindir an	Partici pant	Sindiran : Kutipan tersebut bisa dianalisis sebagai bagian dari perilaku perundungan verbal yang melibatkan penghinaan atau ejekan terhadap individu, yang dapat menciptakan efek negatif tidak hanya bagi korban secara pribadi, tetapi juga memperburuk citra sosial atau reputasi mereka di mata publik.	Kutipan tersebut menunjukkan bahwa sindiran adalah bentuk perundungan verbal. Artinya, sindiran bukan hanya sekadar komentar biasa, tapi bisa menjadi alat untuk menghina atau mengejek seseorang dengan cara halus atau tidak langsung. Dampaknya tidak hanya membuat korban merasa tersakiti secara pribadi (secara emosional atau psikologis), tetapi juga merusak reputasi korban di mata orang lain. Ini berarti sindiran dapat memperluas kerusakan: dari luka batin individu menjadi

					kerusakan citra sosial korban.
			Key	<p>Kutipan ini dapat dilihat sebagai bentuk perundungan verbal yang tidak hanya menyerang individu secara langsung, tetapi juga melibatkan pelecehan terhadap identitas sosialnya, dengan menyiratkan bahwa orang tersebut memalukan seluruh kelompok atau bangsa. Hal ini menunjukkan potensi perundungan yang melibatkan rasa malu kolektif.</p>	<p>Kutipan ini menggambarkan bagaimana perundungan verbal (bullying secara lisan) tidak hanya menasar seseorang secara pribadi, tetapi juga menyerang identitas sosial orang tersebut — misalnya, suku, bangsa, atau kelompok asalnya. Dalam kasus ini, korban tidak hanya dibuat merasa buruk sebagai individu, tetapi juga seolah-olah telah mencoreng nama baik seluruh kelompok yang diwakilinya. Ini memperparah tekanan psikologis, karena korban bukan hanya merasa dipermalukan atas nama diri sendiri, melainkan juga menanggung rasa malu kolektif (rasa bersalah atau malu yang dirasakan karena kaitannya dengan kelompok sosial yang lebih besar).</p>
			Ends	<p>Jika dilihat dalam konteks "ends" dalam teori komunikasi (terutama dalam konteks pragmatik), ungkapan ini bisa dipahami sebagai bagian dari tujuan komunikatif pengirim</p>	<p>Dalam teori komunikasi khususnya dari perspektif pragmatik "ends" berarti tujuan akhir atau maksud dari suatu tindakan komunikasi. Nah, menurut kutipan itu,</p>

				<p>pesan untuk mencapai dua hal: menurunkan status sosial individu yang menjadi sasaran (dalam hal ini, akun Instagram yang disebutkan) dan mendapatkan pengakuan sosial atau penguatan dari pihak yang membaca atau mendukung sindiran tersebut.</p>	<p>ketika seseorang mengirimkan pesan sindiran kepada akun Instagram tertentu, sebenarnya dia punya dua tujuan komunikasi utama: orang atau akun yang disindir — artinya, lewat sindiran itu, si pengirim ingin merendahkan atau mempermalukan target di mata orang lain.</p>
14.	<p>Lawak pawang jadi-jadian kemarin koar-koar bisa mindahin awan mendung kesana kesitu, siapa kamu? Tuhan? Ujung-ujungnya toh tetap hujan deras, lawak-lawak badut (SS8/a)</p>	Penghinaan	Participat	<p>Penghinaan : Pernyataan seperti ini bisa dianggap sebagai bagian dari perundungan verbal karena melibatkan olok-an atau sindiran terhadap orang yang melakukan klaim tersebut, dalam hal ini, mungkin mengarah pada tindakan merendahkan atau mengejek orang yang dianggap tidak jujur atau tidak mampu membuktikan klaim yang dibuat. Pada platform seperti Instagram, jenis perundungan verbal ini sering kali terjadi dalam bentuk komentar-komentar negatif atau meme yang menertawakan situasi tertentu.</p>	<p>Kutipan tersebut mengarah pada pemahaman tentang perundungan verbal, terutama yang terjadi di platform sosial media seperti Instagram. Perundungan verbal, dalam konteks ini, dijelaskan sebagai tindakan memberikan penghinaan melalui olok-an atau sindiran terhadap seseorang yang membuat klaim tertentu. Penyebutan tentang "mengarah pada tindakan merendahkan atau mengejek" menunjukkan bahwa perundungan ini bertujuan untuk mempermalukan atau menurunkan harga diri orang yang menjadi sasaran. Dalam dunia maya, hal ini sering terjadi melalui komentar negatif atau meme yang dapat</p>

			Act seque nce	<p>Seseorang, yang mungkin dianggap sebagai "pawang jadi-jadian," membuat klaim atau pernyataan yang menunjukkan kemampuan untuk mengendalikan cuaca, yaitu memindahkan awan mendung. Ini adalah tindakan pertama dalam percakapan, di mana pihak tersebut mengklaim kekuatan atau kemampuan luar biasa.</p>	<p>menyebarkan luas dengan cepat, memperburuk dampaknya bagi individu yang menjadi objek perundungan.</p> <p>Kutipan tersebut menggambarkan seseorang yang mengklaim memiliki kemampuan luar biasa, seperti mengendalikan cuaca, khususnya dengan memindahkan awan mendung. Istilah "pawang jadi-jadian" mungkin mengacu pada seseorang yang dianggap memiliki kekuatan gaib atau supernatural, tetapi klaim tersebut bisa saja dianggap tidak nyata atau berlebihan oleh orang lain. Tindakan pertama dalam percakapan ini menunjukkan bahwa individu tersebut ingin menunjukkan atau menegaskan otoritas atau kekuatan mereka sejak awal. Dalam konteks ini, klaim tersebut berfungsi untuk menarik perhatian atau menciptakan kesan bahwa orang tersebut memiliki kontrol atas sesuatu yang di luar kendali manusia biasa, seperti cuaca. Ini bisa dilihat sebagai upaya untuk memperlihatkan status atau identitas</p>
--	--	--	---------------------	--	--

					tertentu yang penuh kekuatan atau misteri.
15.	Dan begoknya masih ada yang mau panggil pawang hujan, semoga aja dengan kejadian ini gaada yang panggil-panggil pawang hujan lagi dah (SS8/b)	Penghinaan		<p>Penghinaan : Seperti kutipan ini, yang mengkritik orang yang mempercayai pawang hujan dengan kata-kata yang menghina, "begoknya masih ada yang mau panggil pawang hujan."</p> <p>Ends Kata "begok" adalah ekspresi yang menunjukkan penghinaan atau ejekan, yang bertujuan untuk merendahkan pihak lain. Dalam konteks perundungan verbal, kalimat ini menunjukkan upaya untuk menghina dan merendahkan seseorang atau kelompok tertentu (mungkin terkait</p>	<p>Kutipan tersebut dapat diinterpretasikan sebagai bentuk penghinaan terhadap orang-orang yang mempercayai pawang hujan, dengan menggunakan kata "begok" yang bermakna bodoh atau tidak cerdas. Kata-kata ini mengekspresikan sikap merendahkan terhadap kepercayaan atau tindakan seseorang yang memanggil pawang hujan. Penggunaan kata "masih ada yang mau" semakin menegaskan bahwa si pembicara merasa heran atau tidak mengerti mengapa orang lain masih mempercayai hal tersebut.</p> <p>Kutipan yang menyebutkan kata "begok" menggambarkan ekspresi penghinaan atau ejekan yang berfungsi untuk merendahkan seseorang atau kelompok lain. Dalam konteks perundungan verbal, penggunaan kata ini menunjukkan bahwa seseorang berusaha untuk</p>

				<p>dengan kepercayaan pada pawang hujan).</p>	<p>mempermalukan atau menurunkan harga diri orang lain. Kata "begok" sendiri cenderung bersifat kasar dan merendahkan, sehingga dapat memengaruhi perasaan korban dengan membuatnya merasa terhina atau direndahkan.</p>
			Act seque nce	<p>Kutipan ini berisi pernyataan yang mengungkapkan sindiran terhadap orang yang mempercayai atau memanggil pawang hujan. Dengan menggunakan kata "begok" (yang berarti bodoh atau tolol), kalimat ini memuat unsur penghinaan verbal yang diarahkan kepada pihak yang masih mempercayai hal tersebut. Di sini, aktor yang terlibat adalah orang yang berbicara (subjek) dan pihak yang dianggap tidak rasional (objek).</p>	<p>Kutipan ini menyampaikan sindiran yang cukup tajam terhadap individu yang mempercayai atau menggunakan jasa pawang hujan. Penggunaan kata "begok" dalam kalimat ini memperlihatkan rasa merendahkan dan mengolok-olok, menandakan bahwa si pembicara menganggap orang yang percaya pada pawang hujan sebagai pribadi yang bodoh atau tidak rasional. Dalam hal ini, subjek (si pembicara) menunjukkan superioritasnya dengan menganggap dirinya lebih rasional atau lebih berpikir logis dibandingkan objek (orang yang disebut "begok"). Dengan kata lain, pembicara menyindir keyakinan</p>

					atau perilaku orang tersebut sebagai sesuatu yang tidak berdasar atau tidak masuk akal, melalui penghinaan verbal yang langsung dan tajam.
16.	Iya sih jelas syirik banget ya wkwk. (SS8/c)	Sindiran	Participan	Sindiran : Kata "syirik" merujuk pada tindakan atau keyakinan yang dianggap bertentangan dengan ajaran agama tertentu, dalam hal ini kemungkinan agama Islam. Penggunaan kata ini bisa dimaksudkan sebagai penilaian moral atau menyerang keyakinan orang lain yang dianggap berbeda atau tidak sesuai dengan norma yang dimiliki oleh orang yang mengomentari.	Kutipan ini menunjukkan bahwa kata "syirik" digunakan untuk mengkritik atau mengecam keyakinan atau tindakan yang dianggap bertentangan dengan ajaran agama tertentu, khususnya dalam konteks agama Islam. Secara lebih luas, kata "syirik" merujuk pada tindakan menyekutukan Tuhan, yang dianggap sebagai pelanggaran berat dalam Islam. Penggunaan kata ini dalam sindiran bisa memiliki dua tujuan: pertama, untuk memberikan penilaian moral yang menganggap bahwa keyakinan atau praktik seseorang salah atau tidak sesuai dengan prinsip agama tertentu; dan kedua, untuk menyerang atau mengecam keyakinan orang lain yang berbeda, dengan tujuan menunjukkan superioritas atau ketidaksetujuan terhadap pandangan

					<p>yang dianggap menyimpang. Ini mencerminkan bagaimana bahasa bisa digunakan untuk menegaskan norma-norma sosial atau agama yang diyakini oleh individu yang mengungkapkannya.</p>
			Act seque nce	<p>Pengguna mengungkapkan pendapat atau respons terhadap suatu pernyataan atau situasi sebelumnya. Dalam hal ini, kata "Iya sih jelas" menunjukkan persetujuan atau pengakuan terhadap pendapat orang lain yang sudah disebutkan sebelumnya, yang mungkin terkait dengan suatu hal yang dianggap tidak sesuai atau salah, dalam hal ini merujuk pada syirik (tindakan atau pernyataan yang dianggap bertentangan dengan ajaran agama).</p>	<p>Kutipan "Iya sih jelas" menunjukkan sikap setuju atau mengakui suatu pendapat atau pernyataan yang telah disampaikan sebelumnya. Dalam konteks ini, kata tersebut menggambarkan penerimaan terhadap pandangan orang lain yang menganggap suatu tindakan atau pernyataan sebagai syirik, yaitu sesuatu yang dianggap bertentangan dengan ajaran agama. Frasa "Iya sih jelas" menunjukkan bahwa orang yang mengucapkannya setuju dengan penilaian bahwa tindakan atau pernyataan tersebut memang salah atau tidak sesuai dengan ajaran agama, meskipun tidak secara eksplisit menjelaskan alasan lebih lanjut.</p>

17	Di trans 7 malah dibanggakan tuh pawang, padahal gagal buat cerah, malah hujan deras lalu muncul lagi tuh pawang, seakan-akan dia yang berhentiin. (SS9/a)	Penghi naan	Partici pant	<p>kutipan ini mencerminkan sikap kritis dan cemoohan dari warganet terhadap kegagalan pawang dalam memprediksi cuaca. Walaupun sebelumnya pawang tersebut dibanggakan, namun ketika ramalannya gagal (mengharapkan cuaca cerah tapi justru hujan deras), warganet menggambarkan bagaimana pawang tersebut berusaha mengambil kredit atas keberhasilan yang sebenarnya terjadi setelah hujan, seakan-akan dia yang membuat hujan berhenti.</p> <p>Act seque nce</p> <p>Dalam kutipan ini, settingnya adalah siaran di Trans 7, di mana ada seorang pawang yang dimunculkan untuk mengatur cuaca. Scene-nya adalah ketika pawang tersebut dikatakan gagal membuat cuaca cerah, namun setelah hujan deras, pawang tersebut kembali muncul dan seolah-olah menunjukkan bahwa dirinya yang berhasil menghentikan hujan.</p>	<p>Kutipan ini mencerminkan sikap kritis dan sindiran terhadap pawang yang sebelumnya dihormati karena kemampuannya memprediksi cuaca, namun kemudian gagal dalam ramalannya. Ketika ramalan pawang yang mengharapkan cuaca cerah justru berbalik menjadi hujan deras, warganet menanggapi kegagalan ini dengan cemoohan, menggambarkan bahwa pawang mencoba mengklaim keberhasilan atas perubahan cuaca yang terjadi setelah hujan, seakan-akan dia yang menyebabkan hujan berhenti.</p> <p>Kutipan ini menggambarkan permainan antara kenyataan dan pengaruh yang seolah-olah dimiliki oleh seorang pawang dalam mengatur cuaca. Pada awalnya, pawang gagal membuat cuaca cerah, yang menunjukkan bahwa ada batasan atau ketidakmampuan dalam dirinya untuk memanipulasi alam. Namun, setelah hujan deras, pawang kembali muncul dan seolah-</p>
----	--	-------------	--------------	---	--

				<p>olah mengklaim keberhasilan dalam menghentikan hujan. Ini bisa diinterpretasikan sebagai bentuk pengaruh sosial atau pencitraan, di mana pawang mencoba memanfaatkan momen untuk memperlihatkan dirinya memiliki kekuatan atau pengaruh lebih besar dari yang sebenarnya.</p>
18.	Wkwkwk jadi badut dia (SS9/b)	Sindiran	<p>Sindiran : "<i>Wkwkwk jadi badut dia</i>" dalam penelitian mengenai perundungan verbal di akun Instagram @RARA_CAHAYAT AROTINDIGO bisa mencerminkan jenis perundungan verbal yang menasar individu dengan cara merendahkan atau mengejek. Dalam konteks ini, kata "badut" digunakan untuk menggambarkan seseorang yang dianggap konyol atau tidak serius, sedangkan "wkwkwk" adalah ekspresi tertawa yang menunjukkan ejekan atau sindiran.</p>	<p>Kutipan "Wkwkwk jadi badut dia" dalam penelitian mengenai perundungan verbal di akun Instagram @RARA_CAHAYAT AROTINDIGO bisa dilihat sebagai contoh perundungan verbal yang melibatkan penghinaan terhadap individu dengan cara merendahkan harga diri mereka. Istilah "badut" di sini berfungsi untuk menggambarkan seseorang yang dianggap tidak memiliki kepercayaan diri atau dianggap lucu dalam konteks yang negatif—seolah-olah tidak serius dan hanya bahan tertawaan. Sementara itu, "wkwkwk" adalah representasi dari ekspresi tertawa yang digunakan untuk menambah dimensi</p>

			Ends	<p>Dalam konteks "ends" dalam penelitian komunikasi atau analisis wacana, data kutipan "Wkwkwk jadi badut dia" dapat dianalisis berdasarkan tujuan atau efek yang ingin dicapai oleh pengguna yang mengungkapkan kalimat tersebut. Dalam hal ini, kalimat tersebut berfungsi sebagai bentuk verbal bullying atau perundungan verbal yang bertujuan untuk merendahkan, mengejek, atau mencemooh seseorang di platform Instagram, dalam hal ini pada akun @Rara_CahayaTarotIndigo.</p>	<p>ejekan, menekankan bahwa sindiran tersebut tidak hanya berupa perkataan, tetapi juga didukung dengan ekspresi yang merendahkan.</p> <p>Kutipan "Wkwkwk jadi badut dia" dalam konteks "ends" dalam penelitian komunikasi atau analisis wacana bisa dianalisis dengan melihat tujuan atau efek dari kalimat tersebut dalam komunikasi. Secara spesifik, kalimat ini berfungsi sebagai bentuk verbal bullying atau perundungan verbal, yang dapat merujuk pada tindakan mengejek atau merendahkan seseorang di ruang publik digital, seperti platform Instagram. Tujuan dari penggunaan kalimat ini adalah untuk menciptakan efek negatif pada orang yang dituju, dalam hal ini pada akun @Rara_CahayaTarotIndigo. Penggunaan kata "badut" mengandung makna bahwa orang tersebut dianggap lucu atau tidak serius, dan dengan penambahan "wkwkwk" yang menandakan tawa,</p>
--	--	--	------	---	--

					kalimat tersebut memperlihatkan sikap meremehkan terhadap orang tersebut, seolah-olah menganggapnya sebagai objek tawa atau bahan olok-olokan.
19.	Bikin malu, gw yang nonton aja geli njir lihat gitu. Jatohnya syirik. (SS9/c)	Sindiran	Participan	Sindiran : Penggunaan kata "jatohnya syirik" menambahkan unsur penghakiman atau penilaian moral yang berlebihan. Dalam hal ini, ada asumsi bahwa tindakan atau perilaku yang dilihat adalah salah atau tidak sesuai dengan norma tertentu, yang menciptakan tekanan psikologis terhadap individu yang menjadi objek perundungan.	Penggunaan istilah "syirik" di sini berfungsi untuk memberi tekanan psikologis kepada individu yang menjadi objek sindiran. Ketika seseorang disindir dengan label seperti itu, mereka tidak hanya dihadapkan pada penilaian atas tindakan mereka, tetapi juga dibebani dengan stigma yang sangat kuat dan mungkin membuat mereka merasa terasing atau cemas. Hal ini menciptakan rasa takut atau malu yang berlebihan, yang sering kali digunakan untuk menekan atau mengontrol perilaku seseorang dalam situasi sosial.
			Act sequence	Kutipan ini merupakan ungkapan verbal yang bersifat mengolok-olok atau merendahkan orang lain. Tindakan komunikatif yang dilakukan adalah mengejek atau	Kutipan tersebut mengandung unsur ejekan yang bertujuan untuk merendahkan atau mempermalukan seseorang. Ungkapan seperti "Bikin malu" dan "gw yang nonton aja geli" menunjukkan

				<p>mempermalukan seseorang yang sedang dihadirkan dalam video atau situasi tertentu. Kata-kata seperti "Bikin malu" dan "gw yang nonton aja geli" mengandung elemen ejekan dan rasa tidak suka terhadap tindakan atau perilaku yang ditampilkan.</p>	<p>sikap tidak suka atau merasa jijik terhadap apa yang dilihat atau dialami dalam situasi tersebut. Tindak komunikatif yang terlibat adalah bentuk interaksi sosial yang melibatkan penghinaan atau merendahkan orang lain melalui komentar verbal. Hal ini bisa mencerminkan ketidaksukaan atau ketidaksetujuan terhadap perilaku atau tindakan yang ditampilkan, sekaligus menunjukkan adanya evaluasi negatif dari si pengucap terhadap objek yang dibicarakan. Komunikasi semacam ini sering kali tidak hanya mengandung kritik, tetapi juga dapat memperburuk hubungan sosial dan memicu perasaan tidak nyaman atau terhina pada pihak yang menjadi sasaran ejekan.</p>
20	<p>Panik gak panik gak? Paniklah masa enggak, lawak badut. (SS10/c)</p>	<p>Sindiran</p>		<p>Sindiran : konteks dan tone dari ucapan ini akan mempengaruhi apakah itu dianggap sebagai bentuk perundungan. Kalimat tersebut, yang terkesan menantang dan menghina, bisa dilihat sebagai bentuk verbal bullying, terutama jika</p>	<p>Kutipan "Panik gak panik gak? Paniklah masa enggak, lawak badut" bisa dilihat sebagai sindiran yang memiliki potensi untuk menjadi bentuk perundungan verbal, tergantung pada konteks dan tone di mana kalimat tersebut</p>

				<p>ditujukan pada individu atau kelompok tertentu dengan maksud untuk merendahkan atau mempermalukan.</p>	<p>diucapkan. Dalam analisis ini, pernyataan tersebut mungkin memiliki makna yang merendahkan dan menyindir, terutama jika ditujukan kepada seseorang yang sedang merasa cemas atau tertekan. Sindiran yang terkesan menantang dan menghina ini dapat dilihat sebagai upaya untuk mempermalukan atau merendahkan orang yang menjadi sasaran.</p>
			<p>Act sequence</p>	<p>Kutipan "Panik gak panik gak? Paniklah masa enggak, lawak badut" dapat dianalisis sebagai bagian dari sebuah urutan tindakan dalam interaksi komunikasi digital yang terjadi di platform Instagram. Act sequence adalah bagian dari teori tindakan komunikatif yang mengkaji urutan atau rangkaian tindakan dalam sebuah komunikasi, dari awal sampai akhir, serta tujuan dan dampaknya.</p>	<p>Kalimat pertama, "<i>Panik gak panik gak?</i>", adalah pertanyaan yang berfungsi untuk menggugah perhatian audiens dan memancing respons emosional. Pertanyaan ini membuka percakapan dengan menciptakan ketegangan, seolah-olah ada situasi yang mengundang rasa panik, namun belum memberikan penjelasan lebih lanjut. Ini juga menciptakan ruang untuk reaksi, baik berupa rasa cemas, bingung, atau bahkan ingin tahu lebih lanjut.</p>
21.	Ngisin-ngisini	Sindiran		<p>Sindiran : Dalam konteks ini, kutipan "Ngisin-ngisini</p>	<p>Kutipan "Ngisin-ngisini ndunyo" dapat diartikan sebagai</p>

	ndunyo (SS10/g)			<p>ndunyo" kemungkinan merupakan ungkapan atau komentar yang digunakan dalam diskusi terkait dengan perundungan verbal yang berfokus pada menghina, merendahkan, atau mencemarkan nama baik seseorang. Ekspresi seperti "ngisin-ngisini" merujuk pada rasa malu atau perasaan hina terhadap seseorang, sementara "ndunyo" bisa dipahami sebagai istilah untuk menggambarkan dunia atau kehidupan, sering kali digunakan dalam konteks mempermalukan seseorang secara publik.</p>	<p>ungkapan yang mengandung sindiran yang sangat kuat, yang merujuk pada tindakan mempermalukan seseorang dengan cara yang sangat mencolok atau terbuka di hadapan orang banyak. "Ngisin-ngisini" sendiri berasal dari kata "ngisin" yang memiliki konotasi menghina atau merendahkan, sementara "ndunyo" mengacu pada dunia atau kehidupan secara umum, yang dalam konteks ini bisa berarti dunia sosial atau kehidupan publik seseorang.</p>
			Act seque nce	<p>Dalam hal ini, kalimat tersebut bisa jadi bertujuan untuk merendahkan, menghina, atau menunjukkan ketidaksukaan terhadap objek atau individu yang dibicarakan. Biasanya, perundungan verbal bertujuan untuk mempermalukan atau menyakiti perasaan pihak lain dengan cara yang tidak langsung, seperti melalui media sosial. Dengan</p>	<p>Kutipan tersebut menggambarkan bentuk perundungan verbal, yang merujuk pada tindakan menggunakan kata-kata untuk merendahkan, menghina, atau menyakiti orang lain. Dalam konteks ini, perundungan verbal tidak selalu dilakukan secara langsung, tetapi bisa melalui media sosial atau dalam bentuk komunikasi tidak langsung</p>

				menggunakan ungkapan seperti ini, pihak yang melakukan perundungan berusaha untuk menegaskan kekuasaan atau superioritas sosial dengan merendahkan orang lain.	lainnya. Ungkapan atau kalimat yang digunakan dalam perundungan verbal cenderung bertujuan untuk memalukan korban atau mengganggu perasaan mereka.
22.	Manusia bodoh di Indonesia. (SS10/h)	Sindiran		Sindiran : kutipan terkait "manusia bodoh di Indonesia" dapat merujuk pada bentuk perundungan verbal yang menargetkan individu atau kelompok dengan menggunakan kata-kata yang merendahkan intelektualitas atau pandangan mereka. Biasanya, frasa ini digunakan oleh para pelaku perundungan untuk menyebut seseorang yang dianggap bodoh atau tidak layak dihargai berdasarkan pendapat, tindakan, atau status sosial mereka.	Kutipan tentang "manusia bodoh di Indonesia" mengandung sindiran yang merendahkan atau menghina kelompok tertentu, yang sering kali menjadi bagian dari perundungan verbal. Sindiran ini menunjukkan penilaian terhadap seseorang atau kelompok yang dianggap tidak memiliki kecerdasan, pandangan yang dipandang rendah, atau tidak layak dihargai karena tindakan, pendapat, atau status sosial mereka. Biasanya, penggunaan frasa ini bertujuan untuk mendiskreditkan orang yang dianggap berbeda atau tidak sesuai dengan pandangan yang dominan dalam masyarakat, menciptakan jarak atau perasaan inferior di antara mereka yang

					<p>menjadi sasaran. Secara umum, hal ini mencerminkan ketegangan sosial dan penghakiman terhadap perbedaan, yang sering kali berasal dari rasa superioritas atau ketidakmampuan untuk memahami perspektif yang berbeda.</p> <p>Kutipan ini mengandung interpretasi tentang penggunaan kata-kata yang merendahkan, seperti "manusia bodoh," yang dalam konteks ini dianggap sebagai bentuk perundungan verbal. Perundungan verbal merujuk pada penggunaan kata-kata atau ucapan yang menghina, merendahkan, atau melukai perasaan orang lain. Peneliti akan mempelajari bagaimana kata-kata seperti "manusia bodoh" digunakan dalam interaksi antar pengguna media sosial. Misalnya, apakah kata-kata tersebut digunakan dalam situasi tertentu yang memicu konflik atau ketegangan antar individu atau kelompok?</p>
			Key	<p>Dalam hal ini, penggunaan kata-kata seperti "<i>manusia bodoh</i>" bisa dianggap sebagai salah satu bentuk perundungan verbal. Peneliti mungkin akan mengkaji bagaimana kata-kata ini digunakan dalam konteks interaksi warganet, dampaknya terhadap korban, serta faktor-faktor yang mempengaruhi kemunculan komentar semacam ini di platform media sosial.</p>	

23.	Tuhan di lawan, akhirnya dikasih kejutan kan, sambaran petir untung gak kena lu ra. (SS11/b)	Sindiran		<p>Sindiran : Kutipan seperti "Tuhan di lawan, akhirnya dikasih kejutan kan, sambaran petir untung gak kena lu ra" menunjukkan bagaimana kata-kata yang digunakan bisa membangun ketegangan atau ancaman secara verbal. Kalimat ini mengandung pesan yang secara tidak langsung menyatakan bahwa lawan atau pihak yang dimaksud akan mendapatkan konsekuensi, meskipun kalimat tersebut dibungkus dengan bahasa yang terkesan seperti bercanda atau sindiran.</p>	<p>Kutipan tersebut mengandung sindiran yang menggunakan kata-kata yang seolah-olah ringan atau bercanda, tetapi sebenarnya menyiratkan ancaman atau peringatan. Ungkapan "Tuhan di lawan, akhirnya dikasih kejutan kan, sambaran petir untung gak kena lu ra" memanfaatkan metafora sambaran petir sebagai simbol dari akibat atau konsekuensi yang tidak terduga dan bisa berbahaya. Meskipun terdengar seperti bercanda, sindiran ini sebenarnya mengingatkan pihak yang dimaksud bahwa ada potensi bahaya atau hukuman bagi mereka yang melawan kekuatan yang lebih besar (dalam hal ini, "Tuhan").</p>
			Normas	<p>Dalam konteks norma (norms), kutipan ini mengindikasikan pelanggaran terhadap norma-norma kesopanan dan etika komunikasi dalam dunia maya. Komentar tersebut menciptakan ketegangan dalam interaksi digital dan</p>	<p>Kutipan tersebut mengangkat isu mengenai pelanggaran norma kesopanan dan etika komunikasi di dunia maya. Dalam konteks ini, komentar yang dimaksud menggambarkan bagaimana warganet terkadang melanggar</p>

			<p>mencerminkan bagaimana warganet sering kali melanggar batasan dalam berkomunikasi secara sopan atau hormat. Perundungan verbal semacam ini dapat mengarah pada efek psikologis yang merugikan bagi individu yang menjadi sasaran, serta memperburuk dinamika sosial dalam ruang digital.</p>	<p>batas-batas kesopanan dan rasa hormat dalam berinteraksi secara daring. Ketika seseorang terlibat dalam perundungan verbal, hal itu menciptakan ketegangan dalam hubungan sosial di ruang digital dan dapat memiliki dampak negatif bagi individu yang menjadi sasaran, baik secara emosional maupun psikologis. Selain itu, perundungan semacam ini juga dapat merusak suasana sosial secara lebih luas, memperburuk interaksi antar pengguna, dan meningkatkan polarisasi dalam komunitas digital.</p>
24.	<p>Kalo emang dukun sakti, coba dong share dimari ntar malam nomor togel yang tembus berapa nomornya. (SS11/c)</p>	<p>Sindiran</p>	<p>Sindiran : Frase tersebut menunjukkan ejekan yang mengarah pada sindiran terhadap klaim kemampuan seseorang, dalam hal ini seorang "dukun sakti" (orang yang dianggap memiliki kekuatan spiritual atau magis), dengan cara mempertanyakan klaim tersebut dalam konteks yang tidak serius dan merendahkan.</p>	<p>Kutipan yang Anda berikan menggambarkan penggunaan sindiran untuk merendahkan atau memperolok klaim seseorang, dalam hal ini klaim kemampuan seorang "dukun sakti" atau orang yang dianggap memiliki kekuatan spiritual. Sindiran di sini berfungsi untuk menyatakan ketidakpercayaan terhadap klaim tersebut dengan cara yang tidak langsung,</p>

				<p>Norma</p> <p>Dalam konteks norma (norms), kutipan ini mencerminkan bagaimana norma-norma sosial yang ada di dunia maya (Warganet) dapat membentuk perilaku dan interaksi antarpengguna. Terkadang, norma ini bisa cenderung lebih permisif terhadap bentuk-bentuk ejekan, bahkan yang menasar individu atau kelompok tertentu, seperti dalam hal ini yang mengejek klaim akan kemampuan "dukun sakti."</p>	<p>menggunakan kata-kata yang tidak serius dan terkesan meremehkan. Hal ini dapat menggambarkan sikap skeptis atau kritik terhadap kepercayaan yang tidak didukung oleh bukti yang jelas, dengan cara yang lebih halus atau bahkan lucu, namun tetap memiliki unsur penghinaan.</p> <p>Kutipan ini mengacu pada bagaimana norma-norma sosial di dunia maya, yang dikenal sebagai <i>warganet</i>, berperan dalam membentuk perilaku dan interaksi di antara penggunanya. Di ruang digital, norma yang berkembang sering kali lebih permisif atau toleran terhadap perilaku tertentu yang mungkin dianggap tidak pantas dalam konteks sosial konvensional. Salah satu contoh yang disebutkan adalah ejekan atau penghinaan terhadap individu atau kelompok tertentu, dalam hal ini, terhadap klaim tentang "dukun sakti."</p>
25.	Woe buat malu saja	Sindiran		Sindiran : Komentar ini merupakan contoh	Kutipan ini menggambarkan

	<p>kau. (SS11/d)</p>			<p>perundungan verbal karena menggunakan kata-kata yang bertujuan untuk merendahkan martabat individu yang menjadi sasaran, dalam hal ini, pemilik akun Instagram tersebut.</p>	<p>sebuah komentar yang mengandung sindiran atau penghinaan verbal, yang bertujuan untuk merendahkan martabat atau harga diri seseorang, yaitu pemilik akun Instagram yang menjadi sasaran. Perundungan verbal merujuk pada penggunaan kata-kata atau komentar yang sengaja menyakiti perasaan atau menurunkan nilai diri seseorang. Dalam hal ini, sindiran yang disampaikan bukan sekadar kritik atau pendapat biasa, tetapi lebih pada bentuk penyerangan yang bersifat merendahkan dan menghina individu yang menjadi objek komentar tersebut.</p>
			<p>Norm s</p>	<p>Dalam konteks <i>norms</i> (norma sosial), data kutipan yang berhubungan dengan perundungan verbal dapat dilihat sebagai contoh pelanggaran terhadap norma interaksi yang sehat, saling menghormati, dan membangun di dunia maya. Perundungan verbal di media sosial, seperti yang terjadi di akun</p>	<p>Kalimat "Woe buat malu saja kaudalam" adalah contoh konkret dari penggunaan bahasa yang merendahkan dan menghina orang lain, yang dapat merusak keharmonisan dalam berinteraksi di dunia maya. Kata-kata tersebut tidak hanya menyerang individu secara pribadi, tetapi juga mengubah</p>

				<p>Instagram @Rara_CahayaTarotI ndigo, sering kali menggambarkan pergeseran norma sosial di platform digital. Misalnya, kutipan yang mengandung kalimat seperti "Woe buat malu saja kaudalam" menunjukkan penggunaan bahasa yang menyudutkan, menghina, dan merendahkan individu lain. Ini mencerminkan ketidakharmonisan dalam cara orang seharusnya berinteraksi di ruang publik digital.</p>	<p>dinamika interaksi menjadi negatif, menurunkan kualitas komunikasi dan menumbuhkan kebencian atau perasaan tidak aman.</p>
26.	<p>Malu ya Allah mana internasional , ampuni mereka yang musyrik. (SS1/e)</p>	<p>Sindiran</p>		<p>Sindiran : Ungkapan seperti "Malu ya Allah mana internasional, ampuni mereka yang musyrik" menunjukkan adanya ekspresi kemarahan atau kecaman terhadap seseorang atau kelompok, mungkin yang berbeda pandangan atau perilakunya. "Malu ya Allah" bisa diartikan sebagai sindiran atau ejekan, sementara "ampuni mereka yang musyrik" mengandung unsur kritik terhadap keyakinan orang lain, mungkin dalam konteks agama atau kepercayaan.</p>	<p>Frasa "Malu ya Allah" menunjukkan sebuah ungkapan kekecewaan atau ejekan terhadap perilaku atau tindakan yang dianggap tidak pantas. Ini bisa dipahami sebagai sindiran terhadap seseorang atau kelompok yang dianggap tidak mematuhi norma atau nilai tertentu yang diyakini si pembicara. Sementara itu, "ampuni mereka yang musyrik" bisa dilihat sebagai kritik terhadap keyakinan atau tindakan yang dianggap bertentangan dengan ajaran agama</p>

			Norm s	<p>Dalam konteks norma sosial, kutipan "Malu ya Allah mana internasional, ampuni mereka yang musyrik" yang ditemukan dalam penelitian tentang perundungan verbal di akun Instagram @rara_cahayatarotindigo mencerminkan norma-norma sosial yang berhubungan dengan nilai-nilai agama, etika, dan identitas budaya. Kutipan ini mengekspresikan rasa frustrasi atau ketidaksetujuan terhadap individu atau kelompok yang dianggap bertindak bertentangan dengan ajaran agama, khususnya terkait dengan praktik musyrik (penyembahan selain Allah).</p>	<p>atau pandangan tertentu, khususnya yang menyangkut konsep tauhid dalam agama Islam, di mana "musyrik" merujuk pada orang yang menyekutukan Tuhan.</p> <p>Dengan kata lain, ungkapan ini tidak hanya berfungsi sebagai sindiran terhadap seseorang, tetapi juga menyampaikan penilaian moral atau religius yang tegas terhadap mereka yang dianggap salah dalam menjalani keyakinan atau tindakan mereka.</p>
27.	Mari berdoa untuk kesembuhan beliau. (SS12/b)	Sindir an		<p>Sindiran : Kutipan ini mengajak orang lain untuk berdoa untuk kesembuhan seseorang. Jika kutipan ini muncul dalam suatu diskusi</p>	<p>Kutipan ini tampaknya menyarankan adanya usaha untuk memberikan dukungan emosional dan solidaritas kepada seseorang yang sedang</p>

				<p>atau komentar, penting untuk memeriksa siapa yang dimaksud dengan "beliau" dan apa yang mendasari ajakan berdoa ini. Apakah ada konteks yang lebih luas, seperti kritik terhadap seseorang atau situasi tertentu yang melibatkan penderitaan fisik atau emosional?</p>	<p>menghadapi kesulitan atau penderitaan. Namun, penggunaan kata "beliau" dan ajakan untuk berdoa juga bisa menyiratkan adanya lapisan makna yang lebih dalam, tergantung pada konteks yang lebih luas. Jika ajakan berdoa ini muncul dalam diskusi atau komentar, kita perlu memeriksa siapa yang dimaksud dengan "beliau" dan apakah ada konteks yang lebih besar yang melatarbelakanginya. Misalnya, apakah ini merujuk pada seseorang yang menderita sakit atau terlibat dalam situasi yang memicu penderitaan fisik atau emosional? Atau, apakah ini bagian dari kritik terhadap tindakan atau kebijakan tertentu yang berdampak pada individu atau kelompok lain? Secara keseluruhan, kutipan ini bisa dilihat sebagai upaya untuk membangun rasa empati dan perhatian di antara anggota komunitas, terutama dalam konteks media sosial atau forum daring. Ajakan untuk berdoa sering kali</p>
			Norm s	<p>Kutipan ini menunjukkan adanya usaha untuk menciptakan rasa empati dan dukungan kepada individu yang sedang menghadapi kesulitan atau situasi yang menantang, dalam hal ini mungkin merujuk pada kondisi seseorang yang sedang menderita atau menghadapi masalah kesehatan. Dalam komunitas daring, norma empati seringkali menjadi harapan di mana para pengguna menunjukkan solidaritas dengan mendoakan atau memberikan dukungan moral.</p>	

				dianggap sebagai bentuk solidaritas yang lebih dalam, memberi tahu individu bahwa mereka tidak sendirian dalam perjuangan mereka, meskipun di luar itu, ada juga kemungkinan bahwa ini bisa disertai dengan sindiran atau kritik yang tidak terucap, tergantung pada siapa yang diajak berdoa dan situasi yang melatarbelakanginya.
28.	Klenik bikin malu, negeri diekspos medsos lagi. Gayanya rara sok soka, ternyata masih hujan, lintasan licin wkwk. (SS12/h)	Penghinaan	Penghinaan : Frasa ini menyiratkan bahwa apa yang terjadi di dunia maya bisa mempengaruhi citra atau reputasi suatu pihak (individu, kelompok, atau bahkan negara). Dalam hal ini, bisa diartikan bahwa perilaku atau kejadian yang terjadi dalam media sosial menjadi sorotan publik, dan mungkin menciptakan ketegangan atau perundungan terhadap individu yang terlibat.	Kutipan tersebut menggambarkan dampak dari interaksi atau perilaku di dunia maya terhadap reputasi dan citra seseorang, baik individu, kelompok, maupun negara. Media sosial, sebagai ruang yang terbuka bagi publik, memungkinkan berbagai tindakan atau kejadian menjadi sorotan dan bisa mempengaruhi persepsi orang lain. Dalam konteks ini, penghinaan yang terjadi di dunia maya sering kali berhubungan dengan perundungan verbal, yang bisa terjadi ketika seseorang menjadi sasaran kritik atau ejekan.

			Act seque nce	<p>Kutipan ini muncul dalam situasi di mana seseorang sedang menjadi subjek perundungan verbal oleh warga internet atau "warganet". Secara lebih spesifik, gaya yang diunggah atau ditunjukkan oleh akun tersebut dianggap "sok sokan" (berpura-pura atau berlebihan), yang bisa dipandang sebagai salah satu pemicu terjadinya perundungan.</p>	<p>Secara lebih spesifik, kutipan ini menunjukkan bahwa jika seseorang menunjukkan perilaku yang dianggap tidak autentik atau berlebihan—misalnya, "sok sokan" dalam hal gaya atau penampilan—ini dapat menjadi pemicu bagi orang lain untuk mengkritik atau merundung mereka. Istilah "sok sokan" menggambarkan kesan berpura-pura atau berusaha menunjukkan sesuatu yang tidak sesuai dengan kenyataan, yang bisa menambah ketegangan dan ketidaknyamanan di dunia maya. Dalam hal ini, perundungan verbal bisa muncul sebagai reaksi terhadap perilaku yang dianggap tidak sesuai dengan norma sosial atau dianggap berlebihan.</p>
29.	Dukun musyrik (SS13/c)	Sindir an		<p>Jika dalam kutipan tersebut ada elemen atau kata-kata yang merujuk pada julukan atau tuduhan seperti "dukun musyrik," itu bisa dipahami sebagai bentuk perundungan verbal, terutama bila dimaksudkan untuk</p>	<p>Kutipan tersebut dapat diinterpretasikan sebagai analisis mengenai fenomena perundungan verbal yang terjadi dalam interaksi sosial, khususnya di platform media sosial. Istilah "dukun musyrik" di</p>

			<p>merendahkan atau menghina seseorang berdasarkan keyakinan atau pandangan yang mereka anut. Penelitian ini mungkin akan menganalisis bagaimana istilah tersebut digunakan dalam konteks online, dampaknya terhadap korban, serta bagaimana hal tersebut berhubungan dengan konsep perundungan verbal yang terjadi di platform media sosial.</p>	<p>sini bisa dianggap sebagai label yang digunakan untuk menghina atau merendahkan seseorang berdasarkan keyakinan atau pandangan mereka, yang menunjukkan adanya diskriminasi atau penolakan terhadap pandangan yang dianggap berbeda atau tidak sesuai dengan norma yang berlaku di kalangan sekelompok orang.</p>
		Act seque nce	<p>Melalui analisis act sequence ini, kita dapat melihat bagaimana perundungan verbal berkembang sebagai bentuk reaksi terhadap pandangan yang dianggap menyimpang oleh sebagian pihak, dengan mengabaikan dialog yang konstruktif dan berfokus pada penghinaan atau delegitimasi individu lain.</p>	<p>Dalam konteks ini, perundungan verbal bukan hanya sekedar bentuk penghinaan atau sindiran, melainkan juga bisa berfungsi sebagai sarana delegitimasi terhadap individu atau kelompok tertentu. Penggunaan istilah semacam ini dapat mengarah pada pembentukan citra negatif terhadap individu yang bersangkutan, serta mengabaikan pendekatan dialog yang lebih terbuka dan konstruktif. Penekanan pada penghinaan atau pemaksaan pandangan ini menunjukkan bagaimana perundungan verbal</p>

					dapat berkembang menjadi bentuk kekerasan sosial yang lebih luas di dunia maya, terutama dalam interaksi yang terjadi secara anonim dan lebih mudah menyebar.
30.	Bangsat lu (SS14/a)	Sindiran	Participan	<p>Sindiran : Penggunaan kata "bangsat" adalah contoh dari bahasa kasar yang dimaksudkan untuk merendahkan atau menyakiti perasaan orang lain.</p> <p>Participant: seorang laki-laki</p>	<p>Kutipan tersebut menunjukkan penggunaan bahasa yang kasar, yaitu kata "bangsat," yang digunakan untuk merendahkan atau menyakiti perasaan orang lain. Dalam konteks ini, peserta yang dimaksud adalah seorang laki-laki, yang mungkin menggunakan kata tersebut untuk mengekspresikan kemarahan, kekecewaan, atau perasaan negatif lainnya terhadap seseorang. Sindiran semacam ini seringkali dimaksudkan untuk menyudutkan atau merendahkan orang yang menjadi sasaran, namun di sisi lain, penggunaan kata kasar seperti ini bisa memperburuk hubungan antar individu dan menciptakan ketegangan.</p>
31.		Sindiran		Sindiran : penggunaan kata tersebut merujuk	Kutipan tersebut sepertinya

	<p>Pawang anjing (SS14/b)</p>			<p>kepada sindiran yang dikatakan bahwa pawang hujan tersebut disamakan dengan pawang anjing.</p>	<p>menggunakan sindiran untuk menggambarkan perbandingan antara pawang hujan dengan pawang anjing. Penggunaan kata "pawang anjing" mungkin bertujuan untuk merendahkan atau menunjukkan bahwa kemampuan pawang hujan dianggap tidak lebih hebat atau lebih berguna daripada kemampuan seorang pawang anjing. Dalam konteks ini, sindiran bisa dimaksudkan untuk menyindir ketidakmampuan atau keraguan terhadap keberhasilan seorang pawang hujan dalam mengendalikan hujan, yang mungkin dipandang sebagai hal yang mustahil atau tidak dapat dikendalikan. Jadi, secara keseluruhan, sindiran ini mencerminkan perbandingan yang bernada meremehkan terhadap peran atau kemampuan seorang pawang hujan, dengan menyamakannya dengan pawang anjing yang mungkin dianggap lebih sederhana atau lebih mudah.</p>
--	-------------------------------	--	--	---	---

			Participan	Participant: seorang laki-laki yang sama seperti di data ke 32	
32.	Bikin malu (SS14/b)	Sindiran		Sindiran : Dalam konteks ini, data kutipan yang menggambarkan "Bikin malu" biasanya merujuk pada komentar atau pesan yang bertujuan untuk merendahkan atau memalukan individu yang menjadi sasaran, baik dengan kata-kata kasar, sindiran, atau penghinaan.	Kutipan yang menggambarkan "Bikin malu" dalam konteks ini dapat diinterpretasikan sebagai upaya untuk merendahkan harga diri atau martabat seseorang dengan cara membuatnya merasa malu atau tidak dihargai. Ini bisa dilakukan melalui sindiran halus atau komentar yang bersifat mengejek. Meskipun tidak selalu secara eksplisit menggunakan kata-kata kasar, pesan tersebut berpotensi merusak perasaan individu dengan cara yang tidak langsung atau lebih terselubung, namun tetap menyakitkan. Dalam hal ini, sindiran berfungsi sebagai alat untuk mengkritik atau menyerang seseorang secara emosional, yang dapat menciptakan perasaan cemas, rendah diri, atau terisolasi pada individu yang menjadi sasaran.
			Participan	Participant: seorang laki-laki	
33.	Teimakasih sudah buat malu Indonesia,	Penghinaan		Penghinaan : Kata-kata seperti "teimakasih sudah buat malu Indonesia"	Kutipan ini menggambarkan penggunaan kata-kata yang merendahkan

	<p>besok-besok bmkg gak perlu di Indonesia sebab ada anda ngabisin duit Indonesia aja pawang hujan. (SS14/e)</p>		<p>Act seque nce</p> <p>Norm s</p>	<p>dan "bmkg gak perlu di Indonesia" menunjukkan penghinaan terhadap BMKG dan pawang hujan. Hal ini menciptakan ketidaknyamanan bagi pihak yang diserang, yang merupakan salah satu ciri dari perundungan verbal.</p> <p>Tindakan ini dimulai dengan ungkapan terima kasih yang menyiratkan ketidaksetujuan dan kekecewaan: "Teimakasih sudah buat malu Indonesia." Ini berfungsi untuk menunjukkan penghinaan atau ketidakpuasan terhadap orang yang disebut.</p> <p>Kutipan tersebut berbicara tentang pernyataan yang merendahkan pawang hujan dengan menggunakan bahasa yang menghina dan menganggap mereka sebagai pemboros uang negara, dalam hal ini dengan menyindir BMKG (Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika) serta individu yang memiliki profesi tersebut. Dalam hal</p>	<p>dan menghina, khususnya terhadap BMKG dan pawang hujan. Pernyataan seperti "Terima kasih sudah buat malu Indonesia" dan "BMKG gak perlu di Indonesia" tidak hanya mengungkapkan ketidaksetujuan, tetapi juga menyerang secara pribadi, dengan tujuan merendahkan citra BMKG dan pawang hujan.</p> <p>Frasa "Terima kasih sudah buat malu Indonesia" memulai penghinaan dengan menyiratkan bahwa pihak yang diserang telah menyebabkan rasa malu di tingkat nasional. Ini bisa dilihat sebagai bentuk perundungan verbal karena tidak hanya mengkritik, tetapi juga menargetkan individu atau institusi dengan cara yang memalukan di hadapan publik.</p>
--	--	--	--	--	---

				ini, perundungan verbal tersebut berfungsi untuk mengkritik atau merendahkan seseorang di mata publik dengan cara yang sangat kasar.	
34.	Pawang kehujanan. (SS14/e)	Sindiran	Normas	<p>Sindiran : dalam kutipan tersebut dijabarkan bahwa yang seharusnya pawang hujan menghalau hujan akibat kegagalan yang terjadi malah menciptakan sindiran yang menyatakan bahwa pawang kehujanan.</p> <p>Dalam konteks akun @rara_cahayatarotindigo, bisa jadi norma terkait identitas sosial atau gender juga memengaruhi perundungan verbal yang terjadi. Misalnya, pengguna yang terlibat dalam perundungan mungkin memiliki pandangan yang sempit terhadap perempuan yang terlibat dalam praktik spiritual atau mistis, yang bisa memicu komentar bernada merendahkan. Kutipan Pawang Kehujanan mungkin mencerminkan bagaimana stereotip dan bias yang ada di masyarakat</p>	<p>Kutipan tersebut menggambarkan sindiran terhadap seseorang yang seharusnya memiliki kemampuan untuk mengendalikan atau mengatasi suatu masalah, tetapi justru mengalami kegagalan yang ironis, dalam hal ini, seorang pawang hujan yang malah kehujanan. Sindiran ini bisa dimaknai sebagai kritik terhadap ketidaksesuaian antara ekspektasi dan kenyataan, di mana seseorang yang seharusnya dapat mengendalikan situasi malah terjebak dalam situasi yang tidak diinginkan.</p> <p>Dalam konteks akun @rara_cahayatarotindigo, sindiran ini bisa mencerminkan bagaimana norma sosial atau gender mempengaruhi perilaku perundungan. Sebagai contoh, perempuan yang terlibat dalam praktik spiritual atau mistis sering kali mendapat</p>

				<p>menciptakan ruang bagi perilaku perundungan.</p>	<p>stigma atau pandangan negatif dari masyarakat, terutama jika pandangan tersebut terkait dengan ketidaksesuaian dengan norma atau peran gender tradisional. Perundungan verbal yang terjadi bisa saja dipicu oleh stereotip atau bias terhadap perempuan yang terlibat dalam dunia spiritual, yang sering kali dianggap sebagai hal yang tidak sesuai atau bahkan dianggap aneh.</p>
35.	<p>Sukses mendatangkan hujan petir bikin malu saja. (SS14/g)</p>	<p>Penghinaan</p>	<p>Normas</p>	<p>Penghinaan : "Bikin malu saja" menunjukkan niat untuk memalukan orang lain, yang merupakan salah satu ciri dari perundungan verbal. Kata ini memberi kesan bahwa tindakan atau keberhasilan seseorang (dalam hal ini, "mendatangkan hujan petir") bukan hanya tidak diakui, tetapi dipandang sebagai sesuatu yang harus dikesampingkan atau dijadikan bahan lelucon yang merendahkan.</p> <p>Berdasarkan norma yang lebih spesifik</p>	<p>Kutipan tersebut menunjukkan contoh perundungan verbal yang mengarah pada penghinaan dan pelecehan. Frasa "Bikin malu saja" mengungkapkan niat untuk merendahkan atau membuat orang lain merasa terhina, yang merupakan ciri khas dari perundungan verbal. Kata-kata ini tidak hanya menunjukkan ketidaksetujuan terhadap tindakan atau pencapaian seseorang, tetapi juga berusaha merendahkan dan menjelekkkan pencapaian tersebut dengan cara yang memalukan.</p>

				<p>terhadap perundungan verbal, kutipan tersebut melanggar prinsip-prinsip yang mendasari interaksi positif dan konstruktif di ruang publik media sosial. "Mendatangkan hujan petir" dalam hal ini bisa dimaknai sebagai suatu tindakan yang berlebihan atau merusak, yang menyiratkan bahwa orang yang dikomentari berpotensi menjadi objek serangan atau ejekan. Hal ini menunjukkan bagaimana norma-norma sosial yang lebih sehat di dunia maya sering kali dilanggar dalam praktik perundungan verbal.</p> <p>Ends kutipan ini bisa diartikan sebagai serangan verbal yang sangat kuat dan tidak diinginkan, sementara "bikin malu saja" menyiratkan tujuan perundungan yang ingin membuat pihak yang diserang merasa terhina atau malu.</p>	<p>Dalam konteks perundungan verbal, ungkapan tersebut melanggar prinsip dasar interaksi yang seharusnya mendukung komunikasi positif dan konstruktif. Media sosial, sebagai ruang publik yang terbuka, sering kali menyaksikan terjadinya pelanggaran terhadap norma sosial yang lebih sehat, yang mengutamakan saling menghargai dan empati. Alih-alih memberi dukungan atau kritik yang membangun, kutipan ini justru memperlihatkan bahwa perundungan verbal dapat mengarah pada serangan pribadi yang dapat merusak reputasi atau harga diri seseorang, bahkan jika serangan tersebut tidak berdasar pada alasan yang sah.</p>
36.	Jika Allah sudah berkehendak, semua terjadi. Semoga	Sindiran		<p>Sindiran : "Semoga hijrah bu dukun" bisa dianggap sebagai bentuk sindiran, yang mungkin menyiratkan bahwa orang yang</p>	<p>Kutipan "Semoga hijrah bu dukun" dapat dianggap sebagai sindiran yang sarat dengan nuansa penghinaan dan</p>

	<p>hijrah bu dukun, dunia hanya sementara. (SS14/h)</p>		<p>Norm s</p> <p>Act seque nce</p>	<p>disebutkan (dalam hal ini, "bu dukun") dianggap perlu untuk melakukan perubahan (hijrah) ke arah yang lebih diterima oleh norma atau pandangan tertentu. Hal ini bisa dikategorikan sebagai perundungan verbal dalam bentuk penyudutan atau penghakiman terhadap pilihan atau keyakinan seseorang.</p> <p>Frasa "Semoga hijrah bu dukun" menunjukkan tindakan merendahkan seseorang yang berprofesi atau dikenal dengan julukan "dukun" (praktisi spiritual atau paranormal). Dalam konteks perundungan verbal, ungkapan seperti ini bisa dianggap sebagai bentuk penghinaan atau serangan personal terhadap individu tersebut, yang mengarah pada upaya melemahkan citra atau posisi sosial orang tersebut.</p> <p>Kutipan ini merupakan bentuk tanggapan atau komentar verbal yang ditujukan kepada pemilik akun Instagram</p>	<p>perundungan verbal. Sindiran ini mengandung dua elemen utama: pertama, mengusulkan seseorang yang dikenal dengan profesi atau identitas "dukun" (seperti dalam hal ini, pemilik akun Instagram yang melakukan praktik spiritual atau tarot) untuk "hijrah" atau melakukan perubahan menuju sesuatu yang dianggap lebih baik atau sesuai dengan norma sosial atau agama tertentu. Kedua, penggunaan kata "hijrah" dalam konteks ini juga mengandung konotasi bahwa orang yang disindir dianggap tidak sesuai atau perlu memperbaiki dirinya menurut pandangan yang lebih dominan atau lebih diterima. Sindiran ini bisa dilihat sebagai upaya untuk merendahkan orang yang terlibat dalam praktik spiritual yang tidak dianggap mainstream, dengan tujuan untuk menyudutkan atau menghakimi keyakinan atau profesi orang tersebut. Hal ini menjadi bentuk perundungan verbal karena dapat merusak</p>
--	---	--	--	---	---

				<p>@Rara_CahayaTarotI ndigo. Dalam konteks perundungan verbal, ini bisa menjadi bagian dari serangan verbal yang bersifat menghakimi atau menyindir pemilik akun tersebut. Kalimat ini memuat sindiran terhadap profesi yang berkaitan dengan spiritualisme atau praktik tarot yang dilakukan oleh si pemilik akun (dalam hal ini, disebut "bukun").</p>	<p>citra dan posisi sosial seseorang dengan cara yang personal dan menyerang, terutama dengan menyebut profesi mereka dengan cara yang merendahkan (seperti menyebut mereka "bukun" dengan konotasi negatif).</p>
37.	<p>Orang gila sekarang memang asli gila. (SS15/a)</p>	<p>Sindiran</p>		<p>Sindiran : Kutipan tersebut bisa digunakan untuk menunjukkan bagaimana ungkapan-ungkapan di dunia maya sering kali merendahkan orang lain, mengabaikan kondisi psikologis atau mental mereka, dan bahkan memperkuat pola pikir yang diskriminatif terhadap kelompok tertentu, misalnya orang dengan gangguan mental. Ini bisa memicu dampak negatif, baik pada individu yang menjadi sasaran atau pada audiens yang menganggap kata-kata tersebut sebagai normal dan wajar digunakan dalam pergaulan sehari-hari.</p>	

			Act seque nce	Kutipan ini adalah sebuah kalimat atau ungkapan verbal yang disampaikan oleh pelaku. Secara harfiah, "Orang gila sekarang emang asli gilanya" mengandung makna bahwa seseorang atau sekelompok orang digambarkan sebagai gila secara nyata atau sungguh-sungguh, menurut perspektif penutur.	
38.	ODGJ memang beda uy. (SS15/b)	Sindir an		Sindiran : kutipan "ODGJ memang beda uy" mungkin merujuk pada komentar atau pernyataan yang merendahkan atau menstereotipkan Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). Pernyataan ini bisa berpotensi sebagai bentuk perundungan verbal dengan menganggap ODGJ sebagai sesuatu yang "berbeda" atau "aneh", yang sering kali dapat memperkuat stigma negatif terhadap mereka.	Kutipan "ODGJ memang beda uy" bisa dilihat sebagai sebuah sindiran yang mengandung pesan merendahkan terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). Kata "beda" dalam konteks ini dapat diartikan sebagai bentuk penegasan bahwa ODGJ dianggap berbeda atau bahkan inferior dibandingkan dengan orang-orang pada umumnya. Dalam hal ini, sindiran tersebut menyoroti perbedaan yang dimaksudkan untuk menjadikan ODGJ sebagai kelompok yang "aneh" atau "tidak biasa," yang berpotensi memperkuat stereotip

			Act sequence	<p>Act sequence merujuk pada urutan atau rangkaian tindakan dalam sebuah percakapan atau komunikasi, mulai dari pembukaan hingga penutupan. Dalam hal ini, "ODGJ memang beda uy" bisa dipandang sebagai tindakan afirmasi atau penegasan dari pengirim terhadap pandangan atau stereotip tertentu terkait orang dengan gangguan jiwa (ODGJ). Kalimat ini mungkin dimaksudkan untuk merendahkan atau mengkritik kelompok tersebut, yang merupakan bagian dari perundungan verbal.</p>	<p>negatif terhadap mereka.</p> <p>Jika dilihat dalam konteks <i>act sequence</i>, kalimat tersebut menunjukkan urutan tindakan yang dapat dimaknai sebagai penegasan sikap atau pandangan negatif terhadap ODGJ. Biasanya, dalam komunikasi, ada rangkaian dari ekspresi atau pernyataan yang menunjukkan sikap atau afiliasi tertentu. Dalam hal ini, kalimat tersebut mungkin menjadi bagian dari percakapan yang mengarah pada penyebaran pandangan merendahkan atau menghina. Penggunaan kata "uy" pada akhir kalimat juga menambahkan kesan santai dan bisa memperkuat dimensi sarkastik atau merendahkan.</p>
39.	Musyrik (SS15/f)	Sindiran		<p>Sindiran : Secara umum, "Musyrik" adalah istilah dalam Islam yang merujuk pada penyekutuan Tuhan atau mempersekutukannya dengan sesuatu yang lain, dan ini bisa menjadi tema dalam</p>	<p>Penggunaan istilah seperti "Musyrik" dalam konteks Islam seringkali digunakan untuk menyebut orang yang dianggap mempersekutukan Tuhan, yang dalam beberapa konteks bisa menjadi bentuk</p>

			<p>perundungan verbal jika digunakan untuk menghina atau merendahkan seseorang berdasarkan keyakinan atau agama mereka. Dalam penelitian perundungan verbal, kutipan seperti ini bisa dianalisis untuk melihat bagaimana ia dapat memperburuk stigma terhadap individu atau kelompok tertentu, mengarah pada pelecehan yang berbasis agama atau kepercayaan, serta bagaimana warganet merespons dan berinteraksi dalam konteks ini.</p>	<p>penghinaan terhadap keyakinan seseorang. Ketika istilah ini digunakan dalam perundungan verbal, ia tidak hanya merujuk pada masalah agama, tetapi juga memperburuk stigma terhadap individu atau kelompok yang berbeda keyakinannya, menambah ketegangan sosial dan memicu perasaan tidak aman atau dihina.</p> <p>Pada platform media sosial seperti Instagram, perundungan verbal bisa berkembang karena ruang digital sering menghilangkan rasa tanggung jawab dan kedekatan fisik antara pelaku dan korban. Anonimitas yang diberikan oleh media sosial memungkinkan orang untuk lebih bebas dalam melakukan perundungan tanpa konsekuensi langsung yang ada dalam interaksi tatap muka. Ini juga menyebabkan pelanggaran terhadap norma-norma sosial yang berlaku di dunia nyata, di mana komunikasi lebih sering terjadi tanpa kontrol sosial yang ketat.</p>
		Norm	<p>Dalam penelitian semacam ini, penting untuk melihat bagaimana perilaku perundungan verbal pada media sosial seperti Instagram menggambarkan dinamika hubungan antarwarganet dan perubahan norma yang terjadi dalam interaksi digital. Sebab, meskipun ada norma-norma yang diharapkan, dalam ruang digital seringkali terjadi pergeseran atau pelanggaran terhadap</p>	

			Act seque nce	<p>norma-norma sosial yang berlaku di dunia nyata, karena anonimitas dan jarak fisik yang menciptakan ketidaktransparanan.</p> <p>Merujuk pada urutan atau langkah-langkah dalam tindak komunikasi yang terjadi dalam interaksi tersebut. Dalam hal ini, perundungan verbal yang terjadi di akun Instagram dapat dilihat melalui rangkaian tindakan yang melibatkan komentar-komentar atau balasan di bawah postingan, serta interaksi yang saling menanggapi dengan nada yang merendahkan atau menghina.</p>	
40.	Hahaha dukun dukun. (SS16/f)	Sindir an		<p>Sindiran : Dalam konteks perundungan verbal, kutipan ini bisa dilihat sebagai bentuk ejekan atau sindiran yang melibatkan stereotip terhadap individu yang terlibat dalam profesi atau kepercayaan tertentu. Kalimat ini, meskipun tampak ringan dengan penggunaan kata "Hahaha," mengandung nada meremehkan atau menghina.</p>	<p>Kutipan "Hahaha dukun dukun" merupakan bentuk perundungan verbal melalui sindiran atau ejekan. Walaupun di permukaan tampak ringan karena diawali tawa ("Hahaha"), sebenarnya ada nada meremehkan yang ditujukan kepada seseorang — khususnya yang berhubungan dengan profesi dukun atau dunia spiritual.</p>

				<p>Penggunaan kata berulang seperti "dukun dukun" dapat memperkuat efek merendahkan, menyiratkan bahwa peran tersebut tidak layak dihormati atau dianggap serius.</p>	<p>Penyebutan berulang "dukun dukun" memperkuat efek stereotip negatif, seolah memperkecil atau mengolok-olok keberadaan profesi tersebut.</p>
			<p>Act seque nce</p>	<p>Tindakan yang dilakukan adalah memberikan komentar berupa ekspresi tertawa ("Hahaha") dan sebuah label yang mengarah pada pemanggilan nama atau stereotip ("dukun dukun"). Di sini, kata "dukun" bisa merujuk pada profesi atau kemampuan yang terkait dengan dunia spiritual, namun dalam konteks ini, dapat dianggap sebagai bentuk ejekan atau perundungan terhadap pemilik akun yang berhubungan dengan hal-hal mistik atau paranormal.</p>	<p>Secara keseluruhan, kutipan ini mencerminkan bagaimana tindakan verbal sederhana bisa digunakan untuk membangun stigma, mengintimidasi, atau menciptakan ketidaknyamanan sosial melalui humor bernuansa ejekan.</p>
			<p>Ends</p>	<p>Dalam konteks analisis "ends" atau tujuan komunikasi dalam penelitian tentang perundungan verbal, kutipan "Hahaha dukun dukun" dapat dianalisis sebagai bentuk ekspresi verbal yang berfungsi untuk</p>	

				merendahkan atau mengejek seseorang. Dalam hal ini, "dukun" bisa merujuk pada profesi yang seringkali dipandang negatif atau skeptis oleh sebagian orang, tergantung pada konteks budaya atau pandangan pribadi.	
41.	Menyekutukan Allah lu betina gendeng. (SS16/h)	Sindiran	Partisipant	<p>Sindiran : Kutipan "Menyekutukan Allah lu betina gendeng" bisa digolongkan sebagai contoh dari ujaran kebencian dan penghinaan yang mengandung unsur agama dan gender. Dalam konteks perundungan verbal di dunia maya (warganet), ungkapan ini tidak hanya menyerang keyakinan agama seseorang (dalam hal ini, menyekutukan Allah) tetapi juga menggunakan kata-kata yang merendahkan berdasarkan gender (seperti "betina gendeng," yang secara kasar merujuk pada wanita dengan konotasi negatif).</p> <p>Act sequence</p> <p>Bentuk penghinaan yang menysar identitas dan mental seseorang, dengan kata</p>	<p>"Menyekutukan Allah" adalah tuduhan yang berat dalam konteks kepercayaan Islam, karena syirik dianggap sebagai dosa besar. Tuduhan ini bukan sekadar perbedaan pendapat, melainkan upaya untuk merendahkan atau menghakimi nilai keimanan seseorang secara keras dan ofensif.</p> <p>Kata "betina" digunakan secara kasar untuk merujuk kepada perempuan, bukan dengan istilah netral atau hormat seperti "wanita" atau "perempuan". Ditambah dengan "gendeng" (yang berarti gila atau tidak waras), kalimat ini semakin mengarah kepada perendahan martabat pribadi — baik dari segi jenis kelamin maupun kondisi mental.</p>

			Ends	<p>"betina" yang merendahkan status gender dan "gendeng" yang mengarah pada tuduhan kelakuan yang tidak rasional atau gila.</p> <p>Kalimat ini bertujuan untuk menyerang keyakinan agama dan identitas sosial dari orang yang diserang. Frasa "menyekutukan Allah" mengarah pada tuduhan berat terhadap nilai-nilai agama, yang dalam konteks ini digunakan untuk merendahkan atau menghakimi seseorang secara keji. Kata "betina gendeng" memperkuat serangan ini dengan menggunakan bahasa kasar dan merendahkan, yang juga bertujuan untuk mendiskreditkan individu secara lebih personal dan gender.</p>	<p>Dengan demikian, ujaran ini bersifat menyerang identitas keagamaan, gender, dan psikologis dari targetnya. Bentuk serangan ini termasuk dalam kategori perundungan verbal (verbal bullying), terutama dalam konteks dunia maya (cyberbullying), di mana penyebaran kebencian bisa meluas dan berdampak serius terhadap korban.</p>
42.	Dukun setres. (SS17/e)	Sindiran		<p>Sindiran : Fenomena penggunaan istilah seperti "dukun setres" mencerminkan bentuk perundungan verbal yang marak terjadi di media sosial, khususnya Instagram. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perundungan verbal di media sosial dapat menyebabkan dampak</p>	<p>Kutipan tersebut menggambarkan fenomena perundungan verbal di media sosial, khususnya lewat penggunaan istilah seperti "dukun setres". Istilah ini digunakan oleh warganet sebagai bentuk hinaan atau ejekan kepada seseorang, yang dalam</p>

				<p>psikologis serius bagi korban, termasuk stres, depresi, dan bahkan kecenderungan untuk melakukan bunuh diri. Selain itu, perundungan verbal juga dapat menciptakan lingkungan online yang tidak sehat dan meningkatkan ketegangan sosial di masyarakat.</p>	<p>kasus ini bisa jadi diarahkan pada individu tertentu atau sebuah akun di Instagram.</p>
			Ends	<p>Perundungan verbal yang terjadi di akun Instagram tersebut mungkin bertujuan untuk menghina, mendiskreditkan, atau merendahkan seseorang (dalam hal ini mungkin Dukun Setres) dengan cara-cara yang bisa mempengaruhi reputasi atau bahkan kepercayaan publik terhadap orang yang disasar. Dalam konteks ini, "ends" bisa merujuk pada dampak yang ingin dicapai oleh pelaku perundungan—misalnya, untuk memanipulasi citra publik atau untuk memperoleh suatu keuntungan tertentu, seperti dominasi sosial atau perhatian lebih.</p> <p>Tindakan utama dalam kutipan tersebut</p>	<p>Perundungan verbal di media sosial bukan sekadar lelucon, melainkan memiliki dampak serius, seperti stres, depresi, bahkan risiko bunuh diri bagi korbannya. Tujuan dari perundungan semacam ini bisa bermacam-macam, tetapi umumnya berkaitan dengan upaya menjatuhkan reputasi, menghancurkan kepercayaan publik, atau mencapai keuntungan pribadi, seperti dominasi sosial atau mendapat perhatian.</p> <p>Tindakan utama dalam fenomena ini adalah komentar-komentar negatif yang dilontarkan pengguna media sosial, sehingga menciptakan lingkungan online yang tidak sehat dan</p>

			Act seque nce	adalah komunikasi verbal yang dilakukan oleh warganet, yang umumnya berupa pernyataan atau komentar negatif terhadap individu atau akun. Dalam hal ini, <i>Dukun Setres</i> bisa merujuk pada ekspresi penghinaan atau cacian yang ditujukan kepada pihak lain (mungkin sang dukun atau pengguna akun yang sedang dibuli).	meningkatkan ketegangan sosial.
43.	Dasar dukun ODGJ (SS18/c)	Sindir an	Ends	Sindiran : Kutipan dapat mencakup contoh percakapan atau komentar dari warganet yang menyasar individu dengan gangguan jiwa, dengan fokus pada bagaimana perundungan verbal terjadi. Ini bisa mencakup penghinaan, sindiran, atau komentar yang merendahkan individu dengan kondisi mental tertentu, termasuk stigma terhadap mereka yang bekerja sebagai dukun. Jika kita merujuk pada data kutipan tersebut dalam analisis, dapat dilihat bahwa dasar dukun ODGJ di sini dapat merujuk pada praktik spiritual yang	Menggunakan istilah <i>dukun</i> dan <i>ODGJ</i> sebagai label ejekan adalah bentuk dehumanisasi, yaitu merendahkan martabat seseorang dengan menyematkan identitas sosial yang dipandang hina. Sindiran ini tidak hanya menyerang kondisi mental individu tersebut, tapi juga menghina keterlibatan mereka dalam praktik spiritual, yang oleh sebagian masyarakat sudah dianggap "rendahan" atau "tidak modern." Ucapan seperti ini memperkuat diskriminasi sosial terhadap orang dengan gangguan jiwa, yang sudah menghadapi berbagai tantangan

			<p>sering kali dipertanyakan atau dipandang negatif oleh sebagian orang, yang mungkin berkaitan dengan stigmatisasi terhadap individu dengan gangguan mental. Dalam konteks perundungan verbal, kutipan semacam ini mungkin menunjukkan bagaimana identitas atau perilaku seseorang (misalnya, seseorang yang berperan sebagai dukun atau memiliki gangguan mental) dijadikan objek perundungan dengan tujuan untuk merendahkan, mengejek, atau menstigmatisasi.</p>	<p>dalam mendapatkan perlakuan adil. Ini juga memperpetuasi stereotip negatif bahwa orang dengan gangguan mental tidak layak dihormati atau dirangkul dalam kehidupan sosial yang sehat.</p> <p>kutipan ini mencerminkan bagaimana identitas dan perilaku seseorang — terutama yang terkait dengan gangguan mental dan praktik kepercayaan tradisional — bisa dijadikan senjata dalam perundungan verbal untuk mengejek, mengucilkan, dan merendahkan.</p>
44.	<p>Karir perdukunan dipertaruhkan disini, alih-alih menahan hujan. Malah hujan gede +gledek #dukunODG J. (SS19/g)</p>	<p>Penghinaan</p>	<p>Penghinaan : "Hujan gede" (hujan besar) dan "gledek" (petir) digunakan untuk menggambarkan situasi yang lebih dramatis atau berbahaya, yang mungkin menggambarkan bagaimana profesi tersebut (perdukunan) tidak dapat menghadapi masalah besar atau tidak dapat menangani konsekuensi berat. Secara simbolis, ini</p>	<p>Penggunaan istilah "hujan gede" (hujan besar) dan "gledek" (petir) dalam konteks ini bukan sekadar menggambarkan cuaca buruk, melainkan berfungsi sebagai metafora untuk situasi besar, berat, atau berbahaya yang sulit diatasi. Ketika dikaitkan dengan profesi perdukunan, ungkapan ini mengisyaratkan bahwa profesi tersebut dianggap tidak</p>

			<p>menambah kesan bahwa profesi tersebut dianggap tidak efektif atau "konyol."</p> <p>Ends "Hujan gede" (hujan besar) dan "gledek" (petir) digunakan untuk menggambarkan situasi yang lebih dramatis atau berbahaya, yang mungkin menggambarkan bagaimana profesi tersebut (perdukunan) tidak dapat menghadapi masalah besar atau tidak dapat menangani konsekuensi berat. Secara simbolis, ini menambah kesan bahwa profesi tersebut dianggap tidak efektif atau "konyol."</p>	<p>memiliki kemampuan nyata untuk menghadapi masalah serius atau konsekuensi berat — bahkan seolah-olah kalah atau tidak berdaya di hadapan "bencana" tersebut. Secara simbolik, ini memperkuat citra bahwa profesi perdukunan dipandang tidak efektif, tidak rasional, bahkan konyol atau layak ditertawakan. Ini adalah bentuk perundungan verbal, karena menggunakan metafora hiperbolis untuk mengejek dan merendahkan martabat profesi tersebut. Ada unsur penghinaan yang sengaja dibuat lebih dramatis agar efek ejekannya terasa lebih kuat kepada pihak yang dituju.</p>
			<p>Act seque nce</p> <p>Kalimat ini dapat dianggap sebagai bentuk perundungan verbal yang bertujuan untuk merendahkan atau menertawakan profesi seseorang (seperti dukun atau praktisi spiritual), dengan menggunakan metafora dan hiperbola (misalnya "hujan gede + gledek") untuk memperkuat efek ejekan.</p>	

45.	Selamat anda berhasil membuat race ditunda dan dketawain semua pembalap. (SS20/a)	Sindiran		<p>Sindiran : Kalimat ini menyampaikan pesan yang merendahkan dan mengolok-olok seseorang. Dengan kata-kata seperti "diketawain semua pembalap," kalimat ini memberikan kesan bahwa subjek yang dimaksud dipermalukan di depan orang banyak, dalam hal ini, para pembalap, yang dapat dianggap sebagai komunitas dengan status atau otoritas tertentu.</p>	<p>Kutipan ini menggambarkan bentuk sindiran yang bersifat merendahkan dan mempermalukan individu secara sosial. Melalui ungkapan seperti "diketawain semua pembalap," pesan yang disampaikan mengandung unsur olok-olok yang menunjukkan bahwa subjek menjadi bahan tertawaan, terutama di hadapan komunitas yang memiliki status atau keahlian tertentu (para pembalap).</p> <p>Dari perspektif norma sosial, perilaku semacam ini melanggar norma kesopanan dan empati, khususnya dalam konteks interaksi di media sosial. Membuka ruang untuk mengejek atau mempermalukan orang lain di ranah publik tidak hanya merusak hubungan antarindividu, tetapi juga bisa memicu perundungan verbal (cyberbullying).</p> <p>Komentar tersebut secara eksplisit menghina tindakan seseorang dengan cara memperolok keberhasilannya —</p>
			Normas	<p>Kutipan ini menunjukkan perilaku yang melanggar norma sosial, khususnya norma kesopanan dan empati dalam berinteraksi di media sosial. Menyindir atau mengejek orang lain secara terbuka, seperti yang tercermin dalam kalimat ini, dapat merusak rasa saling menghormati antara individu dan mengarah pada perundungan verbal.</p>	
			Act sequence	<p>Komentar ini menyampaikan pernyataan yang berisi ejekan atau hinaan terhadap tindakan seseorang, dengan</p>	

				<p>menggunakan kata-kata yang dapat menyakiti atau merendahkan individu lain, yaitu tentang keberhasilan membuat "race ditunda" yang kemudian dijadikan bahan tertawaan.</p>	<p>dalam hal ini, menyebabkan "race ditunda" — dan menjadikannya alasan untuk tertawaan massal. Ini menunjukkan upaya untuk merendahkan martabat individu di hadapan komunitas luas.</p>
46.	<p>Mantap uy pawang hujan bikin hujan lebat. (SS20/d)</p>	<p>Penghinaan</p>	<p>Act seque nce</p>	<p>Penghinaan : Kutipan "Mantap uy pawang hujan bikin hujan lebat" dalam konteks penelitian mengenai perundungan verbal di media sosial, khususnya pada akun Instagram @rara_cahayatarotindigo, dapat dianggap sebagai contoh ujaran yang mengandung unsur sindiran atau ejekan yang berpotensi memicu respons emosional atau bahkan perasaan tertekan bagi yang menerima pesan tersebut.</p> <p>"Mantap uy" merupakan ungkapan yang biasa digunakan dalam percakapan santai, yang dapat mengindikasikan</p>	<p>Kutipan "Mantap uy pawang hujan bikin hujan lebat" dalam konteks penelitian perundungan verbal di media sosial menunjukkan bentuk agresi verbal terselubung melalui sindiran. Meskipun menggunakan ungkapan yang terkesan santai dan humoris ("mantap uy"), pesan ini sebenarnya mengandung kritik tajam terhadap seseorang (dalam hal ini pawang hujan) yang dianggap gagal dalam menjalankan tugasnya — yaitu menghentikan hujan, namun malah justru hujan semakin deras.</p> <p>Kutipan "Mantap uy pawang hujan bikin hujan lebat" dalam konteks penelitian perundungan verbal di media sosial menunjukkan bentuk</p>

			<p>Ends</p> <p>ketidakseriusan atau sindiran. "Pawang hujan" di sini menggambarkan seseorang yang mencoba mengontrol situasi atau merubah keadaan dengan cara yang dianggap tidak efektif atau gagal.</p> <p>dalam konteks <i>ends</i>, mungkin adalah untuk menyampaikan kritik atau mengekspresikan ketidakpuasan terhadap tindakan atau perilaku orang lain (misalnya, tindakan yang dianggap tidak efektif atau gagal), sambil tetap menjaga jarak emosional dengan menggunakan humor atau sindiran. Walau terdengar ringan atau lucu, penggunaan bahasa seperti ini bisa memperburuk situasi atau menjadi bentuk agresi verbal yang tersembunyi.</p>	<p>agresi verbal terselubung melalui sindiran. Meskipun menggunakan ungkapan yang terkesan santai dan humoris ("mantap uy"), pesan ini sebenarnya mengandung kritik tajam terhadap seseorang (dalam hal ini pawang hujan) yang dianggap gagal dalam menjalankan tugasnya — yaitu menghentikan hujan, namun malah justru hujan semakin deras.</p>
47.	Primitif-primitif. (SS21/c)	Sindiran	<p>Sindiran : Komentar yang mengandung penghinaan atau sindiran yang ditujukan untuk merendahkan seseorang, seperti kritik yang tidak konstruktif atau ejekan yang bisa membuat korban merasa terhina.</p>	<p>Interpretasi kutipan tersebut menunjukkan bahwa sindiran dalam bentuk komentar penghinaan atau ejekan dapat dipahami sebagai bentuk pelanggaran terhadap norma sosial, khususnya norma kesopanan dan saling</p>

			Norm s	<p>Dalam konteks norma sosial, data kutipan ini dapat dianalisis dengan memperhatikan bagaimana interaksi verbal antara pengguna mencerminkan sikap atau pola komunikasi yang tidak menghargai orang lain dan cenderung merendahkan atau menyerang individu secara verbal.</p>	<p>menghargai dalam komunikasi. Dalam konteks norma sosial, interaksi semacam ini mencerminkan: Sindiran yang tidak konstruktif merusak nilai saling menghormati yang menjadi dasar dari interaksi sosial yang sehat.</p> <p>Alih-alih menyampaikan kritik secara terbuka dan membangun, komentar semacam ini menggunakan cara tidak langsung yang menyakitkan, menciptakan ketegangan dan potensi konflik. Ejekan atau penghinaan bisa menyebabkan perasaan rendah diri, malu, atau marah pada korban, serta berpotensi merusak hubungan antarindividu di lingkungan sosial seperti keluarga, sekolah, atau tempat kerja.</p>
48.	Wkwkw musyrik (SS21/h)	Sindir an		<p>Sindiran : Perundungan verbal di media sosial sering kali melibatkan penghinaan, ejekan, atau komentar yang dapat menurunkan</p>	<p>Gabungan dari tawa mengejek dan tuduhan berat ini menunjukkan bahwa pelaku bermaksud menghina keyakinan atau praktik orang lain—in this</p>

			<p>harga diri seseorang. Dalam kasus ini, kutipan "Wkwkw musyrik" bisa jadi merupakan contoh dari perundungan verbal yang bertujuan untuk mengejek atau merendahkan seseorang secara verbal.</p>	<p>case, yang diasosiasikan dengan akun @rara_cahayatarotindigo, yang mungkin dikenal mengusung tema spiritual atau kepercayaan non-konvensional. Sindiran tersebut, meski tampak ringan di permukaan, sebenarnya membawa muatan agresi sosial yang kuat: Secara pribadi, korban bisa merasa diserang, dihina, atau dipermalukan. Secara sosial, komentar semacam ini bisa memperlebar jurang permusuhan dan polarisasi di dunia maya, memperparah konflik identitas, keyakinan, atau budaya di antara pengguna. Kutipan ini memperlihatkan bagaimana sindiran dan ejekan berbasis nilai agama di media sosial bisa menjadi bentuk perundungan verbal yang berbahaya, tidak hanya melukai individu tetapi juga merusak kohesi sosial secara lebih luas.</p>
		Ends	<p>"Wkwkw" sering digunakan untuk menunjukkan tawa yang terkadang bernada mengejek atau merendahkan, sementara "musyrik" adalah istilah yang berkonotasi negatif, merujuk pada tindakan atau pandangan yang dianggap salah atau menyimpang dalam konteks agama tertentu. Dalam hal ini, bisa jadi pengirim bertujuan untuk menegaskan pandangan mereka mengenai ketidaksetujuan terhadap kepercayaan atau praktik yang dilakukan oleh @rara_cahayatarotindigo.</p>	
		Act seque nce	<p>Perundungan verbal semacam ini berpotensi menyebabkan efek sosial yang negatif, baik pada tingkat</p>	

				pribadi (korban merasa dihina atau terasingkan) atau lebih luas (menciptakan polarisasi di kalangan pengguna media sosial, meningkatkan permusuhan).	
49.	Nah gara-gara pawang hujan di Mandalika, dunia jadi tahu kalau Indonesia masih sangat primitive. (SS23/b)	Penghinaan	Ends	<p>Penghinaan : Kutipan ini merujuk pada praktik penggunaan pawang hujan, yang menjadi sorotan dalam acara MotoGP di Mandalika. Pawang hujan adalah figur tradisional yang dipercaya dapat menghalau hujan dengan berbagai ritual. Meski merupakan bagian dari budaya lokal, pernyataan ini menyiratkan penilaian negatif bahwa hal tersebut dianggap "primitive" atau tidak modern oleh sebagian orang, sehingga mengundang perundungan verbal dari pihak yang tidak memahami atau meremehkan budaya tersebut.</p> <p>Kutipan ini mengandung unsur penghinaan dan merendahkan Indonesia, yang dianggap "primitif" karena suatu peristiwa yang melibatkan penggunaan pawang</p>	<p>Kutipan ini mencerminkan penghinaan berbentuk stereotip dan perundungan verbal terhadap Indonesia, dengan menggunakan peristiwa penggunaan pawang hujan di MotoGP Mandalika sebagai dasar. Penggunaan pawang hujan — yang dalam budaya lokal merupakan praktik tradisional untuk "mengendalikan" cuaca — dilihat secara negatif oleh pihak luar yang memandangnya sebagai sesuatu yang "primitif" atau "tidak modern".</p> <p>Di balik komentar itu tersembunyi tujuan merendahkan: pihak yang mengeluarkan penghinaan ingin membangun kesan bahwa Indonesia tertinggal secara budaya dan modernitas dibandingkan dengan standar mereka sendiri. Ini adalah bentuk verbal bullying karena berusaha</p>

				<p>hujan di Mandalika. Dalam konteks perundungan verbal, penghinaan semacam ini bertujuan untuk menstereotipkan atau mendiskreditkan suatu kelompok atau negara, dalam hal ini Indonesia. "Ends" dari perundungan verbal ini mungkin adalah untuk menonjolkan superioritas budaya atau modernitas pihak yang membuat komentar tersebut, dengan cara merendahkan budaya atau kebiasaan yang dianggap tidak sesuai dengan pandangan mereka.</p> <p>Act seque nce</p> <p>Tindakan yang dilakukan oleh pengirim kutipan ini adalah mengomentari atau mengejek fenomena yang terjadi di Mandalika terkait pawang hujan, dengan tujuan memberi penilaian negatif terhadap Indonesia. Pengirim menyatakan bahwa karena adanya pawang hujan, dunia menjadi tahu bahwa Indonesia masih sangat primitif.</p>	<p>mendiskreditkan suatu kelompok budaya melalui generalisasi negatif dan memperkuat perasaan superioritas diri.</p>
50.	Keliatan ni orang gak sakti	Sindir an		<p>Sindiran : Pernyataan ini menunjukkan bentuk perundungan</p>	<p>Ungkapan seperti "gak sakti" digunakan untuk merendahkan atau</p>

	<p>makanya mbak jangan main-main sama kuasa Allah. (SS23/g)</p>		<p>Ends</p>	<p>verbal yang mengarah pada penghinaan terhadap individu yang dianggap lemah atau tidak "sakti" (tidak memiliki kekuatan atau kemampuan tertentu). Ini adalah cara menghina atau merendahkan orang lain dengan merujuk pada kekuatan fisik atau spiritual yang dianggap tidak ada padanya.</p> <p>Secara lebih mendalam, kutipan ini bisa dilihat sebagai bentuk perundungan verbal yang bertujuan untuk menekan atau mengendalikan individu yang menjadi sasaran. Orang yang berbicara mungkin berusaha menunjukkan dominasi atau mengingatkan orang lain tentang konsekuensi yang mereka anggap dapat terjadi jika seseorang tidak menghormati batasan-batasan atau norma tertentu, dalam hal ini menggunakan referensi terhadap kekuatan Tuhan sebagai sarana untuk mempengaruhi perilaku lawan bicara.</p>	<p>mengucilkan seseorang yang dianggap lemah, baik secara fisik, mental, maupun spiritual. Ini termasuk dalam bentuk verbal bullying, karena melemahkan harga diri seseorang dengan cara sindiran atau ejekan yang halus namun menyakitkan.</p> <p>Kalimat tersebut tidak hanya menyiratkan ejekan, tetapi juga usaha menunjukkan dominasi. Si pembicara mencoba menanamkan rasa takut atau tunduk melalui klaim akan adanya konsekuensi besar—dalam hal ini, kuasa Tuhan—yang tidak bisa dijangkau oleh orang "biasa" yang "tidak sakti". Ini merupakan taktik retorik untuk mengintimidasi dengan menggunakan simbol religius sebagai alat kontrol.</p> <p>Frasa "jangan main-main sama kuasa Allah" berfungsi sebagai peringatan moral. Namun, jika dikaitkan dengan konteks sindiran, penggunaan nilai religius ini menjadi ironis—karena nilai</p>
--	---	--	-------------	---	---

			Act seque nce	<p>Penggunaan kata "gak sakti" mengimplikasikan bahwa seseorang yang dianggap tidak memiliki kekuatan atau kemampuan luar biasa harus berhati-hati dalam berinteraksi dengan sesuatu yang lebih besar (dalam hal ini, kuasa Tuhan). Penggunaan frasa "jangan main-main sama kuasa Allah" mengandung pesan moral dan religius, yang mengingatkan bahwa Tuhan memiliki kekuatan yang jauh lebih besar dan tak boleh diremehkan.</p>	<p>agama yang seharusnya menumbuhkan rasa hormat dan kasih justru digunakan sebagai alat untuk menakut-nakuti atau meremehkan.</p> <p>Dalam masyarakat, istilah "sakti" bisa merujuk pada status sosial, kekuatan spiritual, atau bahkan pengaruh tertentu. Maka, menyebut seseorang "gak sakti" secara implisit menempatkan mereka di posisi bawah dalam hierarki sosial atau spiritual, mempertegas ketimpangan dalam relasi kekuasaan.</p>
51.	Dukun goblok. (SS24/e)	Kritik kejam		<p>Keritik kejam : dalam kutipan tersebut kata "goblok" dapat dijabarkan sebagai makna "bodoh".</p>	<p>Interpretasi kutipan tersebut menunjukkan bagaimana bahasa kasar seperti "Dukun Goblok" bukan hanya sekadar makian, tetapi merupakan bentuk perundungan verbal yang memiliki dampak sosial dan psikologis serius. Kata "goblok" diartikan sebagai "bodoh", dan ketika disandingkan dengan kata "dukun", frasa ini menjadi penghinaan yang merendahkan</p>

				<p>Ends</p> <p>Dalam konteks perundungan verbal, penggunaan kata seperti "Dukun Goblok" dapat diinterpretasikan sebagai bentuk penghinaan atau cemoohan. Maksud dari komentar semacam ini sering kali untuk merendahkan atau meremehkan seseorang yang dianggap tidak kompeten atau bodoh dalam bidang tertentu (dalam hal ini, merujuk pada seorang "dukun" atau seseorang yang dianggap memiliki keahlian spiritual atau mistik). Dalam analisis <i>ends</i>, kita melihat bahwa kata-kata tersebut bertujuan untuk menyakiti perasaan orang yang menjadi sasaran, merendahkan status sosial atau profesional mereka, atau menganggap mereka tidak layak mendapatkan respek atau perhatian.</p>	<p>kemampuan, kredibilitas, dan identitas profesi seseorang—dalam hal ini, seorang dukun atau praktisi spiritual.</p> <p>Dengan demikian, frasa "Dukun Goblok" tidak hanya kasar, tetapi juga mengandung kekuatan sosial destruktif jika digunakan dalam konteks publik, terutama di media sosial.</p>
--	--	--	--	---	--

			Instrumen talities	Melalui analisis <i>instrumentalities</i> , kita bisa menilai bahwa penggunaan bahasa ini bertujuan untuk mengurangi kredibilitas individu atau kelompok yang dihina, dengan cara menciptakan citra negatif tentang mereka dalam benak para pengikut atau audiens. Di Instagram, komentar semacam ini bisa menjadi alat untuk memperburuk reputasi seseorang, menyebarkan kebencian, atau menghasut orang lain untuk ikut merendahkan target perundungan. Oleh karena itu, kata-kata semacam "Dukun Goblok" menjadi instrumen penting dalam perundungan verbal di ruang publik digital.	
52	Itu semua dibantu jin dan syirik (SS26/a)	Sindiran		Sindiran : Kutipan "Itu semua dibantu jin dan syirik" merupakan salah satu bentuk komentar negatif yang muncul pada kolom komentar akun Instagram @rara_cahayatarotindi go. Kutipan ini memuat unsur tuduhan terhadap Rara	Interpretasi kutipan "Itu semua dibantu jin dan syirik" dapat dijabarkan sebagai bentuk komunikasi yang sarat dengan nilai negatif, prasangka, dan stigma, terutama terhadap individu yang menggeluti praktik spiritual alternatif seperti yang dilakukan

				<p>Cahayatarotindigo, mengaitkan aktivitas yang ia lakukan — seperti praktik spiritual, ramalan, atau pembacaan energi — dengan bantuan makhluk gaib (jin) dan perbuatan yang dianggap menyimpang dari ajaran agama (syirik).</p> <p>Act sequence</p> <p>Dalam konteks Act Sequence, kutipan "Itu semua dibantu jin dan syirik" adalah bagian dari rangkaian tindakan verbal berupa penyampaian tuduhan terhadap Rara, yang berurutan sebagai respons terhadap eksistensi atau aktivitasnya di media sosial. Tindakannya adalah verbal bullying yang berupaya mendiskreditkan dan menstigma identitas spiritual target.</p>	<p>oleh Rara Cahayatarotindigo. Dalam konteks sindiran, kutipan ini sebenarnya tidak hanya menyampaikan tuduhan secara langsung, tetapi juga berfungsi sebagai alat retorik untuk mengolok-olok, mendiskreditkan, dan menciptakan jarak sosial antara komentator dan subjek (Rara). Istilah seperti “dibantu jin” dan “syirik” bukan sekadar label, melainkan penanda sosial dan religius yang menempatkan subjek di luar batas norma keagamaan yang dianggap sah oleh si komentator.</p> <p>Dari sudut pandang fungsi sosial, komentar seperti ini juga memperlihatkan dinamika verbal bullying dan kontrol sosial berbasis agama, di mana seseorang atau kelompok merasa memiliki otoritas untuk menilai benar-salahnya keyakinan atau praktik spiritual orang lain.</p>
53	Keyakinan seseorang memang berbeda-	Sindiran		<p>Sindiran : Kutipan ini menunjukkan adanya pandangan negatif warganet terhadap</p>	<p>Kutipan tersebut mengungkapkan adanya kritik sosial yang muncul dari</p>

	<p>beda, setiap wilayah punya jimat sendiri dalam menanggapi hujan namun sayangnya dinegara mayoritas muslim malah menunjukkan eksistensi yang bertentangan dengan keyakinan muslim. Makanya mereka yang melihat semua tertawa termasuk pihak motogp sendiri. (SS26/d)</p>		<p>Ends</p>	<p>praktik-praktik yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran mayoritas agama di Indonesia, yakni Islam. Dalam konteks ini, keyakinan atau praktik menggunakan media spiritual seperti jimat untuk mempengaruhi cuaca (menghentikan hujan) dinilai bertentangan dengan nilai-nilai keislaman, sehingga memunculkan reaksi berupa ejekan, tawa, atau perundungan dari masyarakat, termasuk pihak internasional (dalam hal ini MotoGP). Kutipan ini menunjukkan bahwa keyakinan terhadap kekuatan supranatural atau penggunaan "jimat" untuk mempengaruhi cuaca (seperti menghentikan hujan) berbeda-beda tergantung pada latar budaya atau wilayah masing-masing. Dalam konteks ini, penulis kutipan menyoroti bagaimana di negara dengan mayoritas penduduk Muslim, praktik semacam itu dianggap bertentangan dengan ajaran Islam. Kritik ini</p>	<p>warganet terhadap praktik-praktik tradisional seperti penggunaan jimat untuk menghentikan hujan. Dalam konteks Indonesia — negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam — praktik semacam ini dianggap bertentangan dengan ajaran Islam, yang melarang kepercayaan pada kekuatan selain Tuhan. Karena itu, warganet menanggapi peristiwa tersebut dengan sindiran, ejekan, bahkan perundungan, termasuk dari pihak luar seperti MotoGP yang ikut menyoroti fenomena itu. Secara keseluruhan, kutipan ini menyoroti bagaimana perubahan nilai dan norma dalam masyarakat tidak selalu berjalan seragam, terutama saat praktik budaya lama berhadapan dengan ajaran agama yang lebih dominan.</p>
--	--	--	-------------	---	---

			<p>dilontarkan dengan nada mengejek, ditandai dengan pernyataan bahwa "semua tertawa," termasuk pihak MotoGP.</p> <p>Act seque nce</p> <p>Dalam kutipan tersebut, urutan tindakan (<i>act sequence</i>) memperlihatkan bagaimana keyakinan lokal tentang penggunaan jimat untuk mengatur hujan bertentangan dengan ajaran Islam yang dianut mayoritas penduduk Indonesia. Situasi ini memicu reaksi dari warganet berupa komentar verbal yang bernuansa mengejek atau merundung.</p> <p>Norm s</p> <p>Kutipan ini menunjukkan adanya perbedaan keyakinan dan praktik budaya di berbagai wilayah terkait respons terhadap hujan. Dalam konteks negara dengan mayoritas penduduk Muslim, muncul pandangan bahwa penggunaan jimat atau praktik-praktik yang dianggap bertentangan dengan ajaran Islam masih tetap dilakukan. Hal ini dianggap sebagai</p>
--	--	--	---

				penyimpangan dari norma agama (religious norms) yang dianut secara mayoritas.	
54	Syirik2 (SS30/d)	Sindiran	Normas	<p>Sindiran : Komentar yang berisi tuduhan tanpa bukti sah, misalnya menyebut seseorang terlibat dalam praktik syirik hanya berdasarkan spekulasi atau kebencian pribadi, yang mengarah pada perundungan verbal.</p> <p>Dalam konteks <i>norms</i> (norma) dalam penelitian mengenai perundungan verbal di dunia maya, khususnya yang terjadi di akun Instagram @rara_cahayatarotindi go, kutipan yang berhubungan dengan "Syirik" dapat dilihat sebagai contoh bagaimana nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat digital membentuk cara orang berinteraksi dan saling menghakimi.</p>	<p>Kutipan ini menyoroti sebuah pola interaksi di dunia maya, khususnya di akun Instagram seperti @rara_cahayatarotindi go, di mana komentar berisi tuduhan serius — seperti menuduh seseorang melakukan praktik syirik — dilemparkan tanpa bukti yang valid. Tuduhan tersebut biasanya didasari oleh spekulasi pribadi, rasa benci, atau penilaian subjektif, bukan atas dasar fakta yang bisa diverifikasi.</p> <p>Dalam konteks norma di masyarakat digital, hal ini menunjukkan terjadinya pelanggaran terhadap norma <i>respek</i> (hormat) dan <i>etik berkomunikasi</i> di dunia maya. Norma yang idealnya mendorong penghormatan terhadap hak setiap individu untuk berkeyakinan atau menjalani profesi tertentu justru dilanggar melalui bentuk perundungan verbal semacam ini. Tuduhan syirik juga bersifat sangat sensitif,</p>

					<p>karena berhubungan dengan keyakinan dan identitas spiritual seseorang, sehingga serangan semacam itu tidak hanya merendahkan secara sosial tetapi juga dapat menyebabkan tekanan psikologis yang berat. Praktik seperti ini memperlihatkan bagaimana <i>norma sosial</i> di dunia digital sering kali bergeser atau bahkan terkikis: di satu sisi ada norma baru yang lebih permisif terhadap ujaran kebencian, dan di sisi lain ada norma tradisional yang masih mengharuskan bukti, penghormatan, dan keadilan dalam menilai seseorang. Ketika norma positif ini tidak ditegakkan, perundungan verbal seperti menuduh tanpa dasar sah menjadi marak.</p>
55	Nahan air kencing aja gak sanggup, kok mau nahan air hujan (SS30/f)	Sindiran		<p>Sindiran : Dalam konteks perundungan verbal, kalimat ini menggambarkan seseorang yang dianggap tidak mampu menahan atau menghadapi tantangan kecil (dalam hal ini, "nahan air kencing") namun dihadapkan pada beban yang lebih</p>	<p>Kutipan "Nahan air kencing aja gak sanggup, kok mau nahan air hujan" adalah bentuk sindiran verbal yang menyoroti ketidakmampuan seseorang dalam menangani tantangan kecil (nahan kencing) untuk kemudian memperolok keinginannya atau</p>

			<p>Act sequence</p> <p>besar (seperti "nahan air hujan").</p> <p>Dalam konteks Act Sequence menurut teori pragmatik, kutipan "Nahan air kencing aja gak sanggup, kok mau nahan air hujan" dapat dianalisis sebagai bagian dari peristiwa komunikasi yang terjadi dalam interaksi. Act Sequence merujuk pada urutan kejadian atau tindakan dalam suatu komunikasi, yang meliputi siapa yang berbicara, apa yang diucapkan, bagaimana cara mengatakannya, dan efek dari ujaran tersebut.</p> <p>Ends</p> <p>Dalam konteks <i>ends</i> atau tujuan komunikasi dalam teori pragmatik, kutipan ini bisa dipahami sebagai cara untuk merendahkan atau menghina individu yang disasar. Tujuan dari ujaran ini kemungkinan adalah untuk mempengaruhi persepsi orang lain terhadap subjek yang dituju dengan cara yang tidak langsung, yakni melalui perbandingan yang mengandung unsur meremehkan.</p>	<p>usahanya menghadapi tantangan yang jauh lebih besar (nahan hujan). Ini adalah bentuk komunikasi yang menggunakan ironi dan perbandingan merendahkan untuk mempermalukan atau melemahkan mental target sindiran.</p> <p>Kutipan ini adalah bentuk komunikasi tidak langsung (indirect speech act) yang menggunakan sindiran untuk mencapai tujuan merendahkan. Dari perspektif pragmatik, baik dalam Act Sequence maupun Ends, sindiran ini berfungsi untuk menekan status sosial target sambil mempertontonkan keunggulan penutur kepada audiens lain.</p>
--	--	--	--	---

56	Pawang hujan kena hujan wkwk (SS31/a)	Penghinaan		<p>Penghinaan : Secara khusus, kutipan tersebut mengandung makna bahwa seseorang yang mengklaim memiliki kemampuan atau keahlian tertentu (seperti pawang hujan) justru mengalami situasi yang bertentangan dengan klaim tersebut (misalnya, terkena hujan). Penggunaan kata "wkwk" di akhir kalimat menggambarkan unsur humor atau ejekan yang bisa memperburuk suasana bagi yang menjadi sasaran.</p> <p>Act sequence merujuk pada urutan tindakan komunikasi yang terjadi dalam sebuah percakapan atau interaksi sosial, yang terdiri dari beberapa elemen seperti tindakan komunikasi yang dilakukan, tujuan dari komunikasi, dan respons yang dihasilkan.</p> <p>Ends di sini mengarah pada niat atau tujuan dari pengguna yang mengirimkan komentar tersebut. Kutipan ini sepertinya berfungsi sebagai bentuk sindiran atau</p>	<p>Kutipan "Pawang hujan kena hujan wkwk" adalah sebuah bentuk penghinaan halus yang disampaikan dengan nuansa humor. Secara makna denotatif, kutipan ini menyatakan kontradiksi: seseorang yang seharusnya ahli dalam mencegah hujan justru kehujanan. Namun, makna konotatif atau makna yang lebih dalam adalah sindiran terhadap ketidakmampuan seseorang dalam bidang yang diklaimnya sendiri.</p> <p>Dalam kerangka Ends (tujuan akhir), komentar ini:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bermaksud mengejek kegagalan atau ketidakmampuan, • Menggunakan humor ("wkwk") untuk memperlunak sekaligus memperparah ejekan, • Menarik simpati atau hiburan dari pihak ketiga yang menyaksikan. <p>Secara keseluruhan, komentar ini</p>
----	---------------------------------------	------------	--	---	--

				<p>ejekan. Dengan menggunakan ungkapan "Pawang hujan kena hujan," yang mengisyaratkan bahwa seseorang yang biasanya dapat mengendalikan atau menghindari hujan malah terjebak di dalamnya, komentar ini mencerminkan sebuah komentar yang merendahkan atau memancing tawa dengan menonjolkan ketidakmampuan atau kegagalan orang yang dimaksud (mungkin mengacu pada prediksi atau klaim yang tidak terwujud).</p>	<p>merupakan sindiran sosial yang mengkritik atau mengejek pihak yang dianggap gagal memenuhi klaim atau reputasinya sendiri, dengan cara yang santai tetapi tetap tajam.</p>
57	<p>Pawang hujan kehujan semoga segera bertaubat (SS31/b)</p>	<p>Penghinaan</p>	<p>Act</p>	<p>Penghinaan : Kalimat ini bisa dikategorikan dalam perundungan verbal karena mengandung makna yang merendahkan, mengolok-olok, dan mungkin menyiratkan kritik yang tajam terhadap individu yang sedang dibicarakan, dalam hal ini mungkin mengacu pada seseorang yang disebut sebagai "pawang hujan," yang seharusnya bisa mengendalikan cuaca, tetapi dalam kenyataannya "kehujan."</p> <p>Tujuan dari komentar ini adalah untuk</p>	<p>Interpretasi kutipan tersebut menunjukkan bahwa kalimat itu merupakan bentuk perundungan verbal yang disampaikan melalui sindiran tajam dan ejekan. Penggunaan istilah seperti "pawang hujan" yang justru "kehujan" memperlihatkan adanya kontradiksi yang disengaja untuk mempermalukan atau merendahkan pihak yang dimaksud. Kalimat ini mencemooh kegagalan seseorang dalam menjalankan peran atau klaim yang diasosiasikan</p>

			<p>sequence</p> <p>merendahkan atau mengejek Pawang Hujan, dengan menyarankan bahwa ia mengalami "kehujan" sebagai bentuk pembalasan atas peran yang diambilnya. Penggunaan kata "semoga segera bertaubat" menyiratkan bahwa tindakan atau pandangan Pawang Hujan dianggap salah oleh pengirim komentar, dan ia diharapkan untuk berubah atau menyesal.</p>	<p>dengannya, serta menyisipkan nilai-nilai moral melalui frasa "semoga segera bertaubat," yang menunjukkan adanya penilaian negatif terhadap tindakan atau posisi orang tersebut.</p>
		<p>Ends</p>	<p>Kutipan tersebut bisa diartikan sebagai bentuk sindiran atau ejekan terhadap seseorang yang dipandang gagal dalam menjalankan peran atau janji mereka, dalam hal ini mengacu pada "pawang hujan" yang seharusnya bisa mengendalikan hujan, tetapi justru "kehujan." Dalam hal ini, tujuan dari komunikasi tersebut adalah untuk merendahkan atau</p>	<p>Dengan demikian, kalimat tersebut bukan sekadar kritik, tetapi dimaksudkan untuk menyudutkan, mempermalukan, dan melemahkan harga diri individu yang disinggung. Tujuannya jelas bukan untuk membangun atau memperbaiki, melainkan untuk menyerang secara psikologis lewat bahasa yang sarkastik dan merendahkan.</p>

				<p>menyudutkan individu tersebut, dengan harapan bahwa individu yang menjadi sasaran sindiran (dalam hal ini, "pawang hujan") merasa dihina atau dipermalukan.</p>	
58	<p>Bikin malu Indonesia aja ini manusia (SS31/c)</p>	<p>Sindiran</p>	<p>Act seque nce</p>	<p>Sindiran : Kutipan ini bisa mengindikasikan bagaimana warganet menggunakan kata-kata untuk merendahkan atau mengolok-olok individu tertentu dengan menyebutkan dampak sosial yang lebih luas, yaitu mengaitkan perbuatan pribadi dengan kehormatan nasional. Dalam konteks perundungan verbal di media sosial, ungkapan seperti ini bisa menciptakan suasana negatif yang mengarah pada perasaan rendah diri, kecewa, atau bahkan trauma bagi individu yang menjadi sasaran perundungan tersebut.</p> <p>Kalimat tersebut merupakan tindakan verbal yang bersifat merendahkan dan mengkritik seseorang atau kelompok. Dalam hal ini, pernyataan "Bikin malu Indonesia</p>	<p>Kutipan tersebut menggambarkan fenomena verbal yang terjadi di media sosial, di mana seseorang menggunakan kata-kata untuk merendahkan atau mengolok-olok individu tertentu. Secara lebih mendalam, kalimat seperti "Bikin malu Indonesia aja" bukan hanya mencela individu secara pribadi, tetapi juga melibatkan dimensi sosial yang lebih besar dengan menghubungkan perilaku tersebut dengan kehormatan nasional. Hal ini mengimplikasikan bahwa seseorang yang dianggap berbuat salah atau tidak sesuai ekspektasi sosial dapat dianggap merusak citra suatu kelompok atau negara. Dalam konteks perundungan verbal di media sosial, sindiran</p>

				<p>aja" menunjukkan tindakan penghinaan yang ditujukan kepada individu atau pihak yang dianggap tidak mewakili citra positif Indonesia. "Ini manusia" mengimplikasikan bahwa si pembuat komentar merendahkan subjek yang sedang dibicarakan, dengan memperlakukan mereka seolah-olah tidak layak disebut manusia.</p> <p>Ends Penggunaan kata-kata yang keras dan bernada negatif bertujuan untuk memprovokasi reaksi emosional dari individu yang menjadi sasaran, baik itu rasa malu, kesedihan, atau bahkan marah. Ini dapat memperkuat posisi pengirim komentar sebagai "penegak" moralitas atau pihak yang benar dalam konflik sosial.</p>	<p>semacam ini bisa sangat berbahaya. Ungkapan yang merendahkan ini dapat menciptakan suasana negatif yang mendorong individu yang diserang untuk merasa rendah diri, kecewa, bahkan trauma. Ketika seseorang dianggap "membuat malu" negara, perasaan terasing atau dihina bisa sangat kuat, karena hal tersebut menghubungkan penghinaan pribadi dengan rasa tanggung jawab terhadap citra nasional. Frase "Ini manusia" lebih jauh lagi menambah dimensi penghinaan, dengan mengimplikasikan bahwa subjek yang dibicarakan tidak layak diperlakukan dengan martabat sebagai seorang manusia.</p> <p>Penggunaan kata-kata seperti ini memicu emosi negatif, baik pada pihak yang menjadi sasaran, maupun pada orang lain yang membaca komentar tersebut. Ini memperkuat posisi si pengirim komentar sebagai sosok yang seolah-olah menjaga</p>
--	--	--	--	---	--

				<p>moralitas atau integritas, meskipun dengan cara yang merendahkan dan tidak konstruktif. Dengan demikian, pernyataan tersebut berfungsi tidak hanya untuk menyerang individu secara langsung, tetapi juga untuk mempermalukan mereka dalam konteks sosial yang lebih luas, memperburuk hubungan antar individu atau kelompok, serta memperkuat dinamika dominasi atau ketegangan dalam ruang publik digital.</p>
59	Musyrik (SS33/f)	Sindiran	<p>Sindiran : Jika dalam penelitian ini kata "Musyrik" digunakan dalam kutipan, kemungkinan besar itu merujuk pada ujaran atau kalimat yang digunakan dalam perundungan verbal, baik dalam bentuk penghinaan terhadap keyakinan agama atau penggunaan istilah tersebut untuk menyerang individu atau kelompok berdasarkan perbedaan agama, kepercayaan, atau praktik spiritual mereka.</p>	<p>Kutipan "Musyrik" dalam konteks ini dapat diinterpretasikan sebagai bagian dari strategi verbal dalam perundungan yang menggunakan istilah agama atau keyakinan untuk menyerang individu atau kelompok yang berbeda. Dalam analisis pragmatik, penggunaan istilah tersebut tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan penghinaan, tetapi juga sebagai alat untuk menegaskan dominasi atau superioritas kelompok tertentu, dengan cara</p>

			<p>Act seque nce</p> <p>Act Sequence dapat memberikan gambaran mengenai urutan peristiwa dan struktur dari tindakan dalam komunikasi verbal tersebut. Act Sequence dalam analisis pragmatik merujuk pada urutan dari aksi-aksi yang terjadi dalam komunikasi, mulai dari tindakan yang terjadi hingga konsekuensi yang dihasilkan.</p>	<p>merendahkan martabat pihak lain.</p> <p>Act Sequence dalam hal ini menggambarkan urutan komunikasi yang dimulai dengan tindakan verbal menggunakan kata "Musyrik", yang bisa memicu reaksi emosional dari pihak yang diserang. Tindakan tersebut bertujuan untuk menyinggung atau menyudutkan individu atau kelompok yang memiliki keyakinan yang berbeda. Akibat dari pernyataan ini bisa berupa konflik verbal yang memperburuk hubungan antar kelompok atau individu yang berbeda keyakinan.</p>
			<p>Ends</p> <p>Kutipan musyrik bisa digunakan oleh pelaku perundungan untuk menyinggung atau menyerang kelompok yang dianggap berbeda atau tidak sepaham, dengan tujuan untuk mengejek atau merendahkan martabat orang tersebut. Ini menunjukkan adanya niat untuk menciptakan ketegangan atau konflik.</p>	<p>Secara keseluruhan, istilah "Musyrik" yang digunakan dalam konteks perundungan verbal menggambarkan suatu urutan peristiwa di mana pelaku perundungan mengintensifkan ketegangan dengan menstigmatisasi kelompok lain berdasarkan perbedaan agama atau kepercayaan mereka.</p>

					Tindakan ini bertujuan untuk mengungkit perasaan inferioritas pada korban, sekaligus memperkuat identitas kelompok pelaku sebagai kelompok yang merasa lebih superior.
60	Jangan percaya pawang hujan! Nahan kencing aja dia nggak bisa, gayaan mau nahan hujan ada lagi pilihan varian cuacanya hahaha #lawak #primitif #jangan buat malu Indonesia (SS34/a)	Penghinaan		Penghinaan : Dalam hal ini, seseorang diolok-olok dengan ungkapan "Jangan percaya pawang hujan! Nahan kencing aja dia nggak bisa, gayaan mau nahan hujan ada lagi pilihan varian cuacanya hahaha," yang menunjukkan penilaian negatif terhadap kemampuan seorang pawang hujan. Kata-kata seperti "primitif," "lawak," dan "jangan buat malu Indonesia" menandakan bentuk perundungan yang bersifat mengolok-olok, merendahkan, dan mempermalukan orang yang menjadi sasaran. Ungkapan ini mencerminkan penggunaan humor dengan cara yang merugikan dan bisa menimbulkan dampak emosional negatif pada orang yang menjadi objek perundungan.	Mengandung unsur penghinaan yang menggunakan humor dengan cara yang merugikan dan mempermalukan orang yang menjadi sasaran. Dalam hal ini, penghinaan tersebut ditujukan pada profesi pawang hujan, dengan cara merendahkan kemampuan mereka secara berlebihan dan dengan kata-kata yang mengejek. Melalui ungkapan seperti "Jangan percaya pawang hujan!" dan "Nahan kencing aja dia nggak bisa, gayaan mau nahan hujan," penutur memberikan penilaian negatif yang berpotensi menciptakan rasa malu atau merendahkan martabat pawang hujan. penutur mengucapkan kalimat "Jangan percaya pawang hujan!" dan melanjutkan dengan ejekan seperti "Nahan

					<p>kencing aja dia nggak bisa, gayaan mau nahan hujan." Ini adalah bagian dari tindakan locutionary, di mana penutur hanya menyatakan kata-kata, namun kata-kata ini mengandung niat yang lebih mendalam, yakni untuk mengejek dan merendahkan.</p>
			Act seque nce	<p>Dalam konteks Act Sequence dari teori Speech Act oleh Austin atau Searle, kutipan ini bisa dianalisis berdasarkan urutan tindakan yang terjadi dalam percakapan atau interaksi tersebut. Act Sequence mengacu pada urutan tindakan yang dimulai dari ucapan sampai efek atau respons yang ditimbulkan.</p>	<p>Tindakan ini berfokus pada maksud di balik ujaran tersebut, yaitu untuk menyindir dan merendahkan profesi pawang hujan, serta menciptakan rasa tidak percaya terhadap kemampuan mereka. Dalam hal ini, penutur berniat untuk membuat pawang hujan terlihat tidak kompeten atau bahkan konyol di mata pendengar.</p>
			Ends	<p>Kutipan ini sepertinya dimaksudkan untuk menyindir atau mengejek pawang hujan, dengan tujuan untuk merendahkan profesi tersebut. Orang yang mengungkapkan pernyataan ini ingin memperlihatkan ketidakpercayaan terhadap pawang hujan dan membuat</p>	<p>Dampak dari ujaran ini bisa berupa perasaan malu atau tersinggung bagi pawang hujan yang menjadi objek penghinaan. Pendengar atau orang yang berada dalam percakapan ini mungkin juga merasakan dampak emosional, baik itu</p>

				lelucon dengan cara yang meremehkan.	tertawa karena humor yang dianggap lucu atau malah merasa tidak nyaman dengan bentuk penghinaan tersebut.
--	--	--	--	--------------------------------------	---



Lampiran 3



Vella Mirta Aulia lahir di Kota Batu, Provinsi Jawa Timur. Lahir pada tanggal 14 September 2000. Anak kedua dari dua bersaudara dari orang tua bernama Rubai dan Sugiarti dan diangkat menjadi anak oleh orang tua bernama Sutrisno dan Hartatik. Pendidikan taman kanak-kanak di TK Margi Asih 1 Pandanrejo, pendidikan sekolah dasar ditempuh di SDN Pandanrejo 2 dan pendidikan menengah pertama di SMP Negeri 4 Batu. Selanjutnya, pendidikan menengah atas dilanjutkan di SMA Negeri 2 Batu jurusan MIPA. Pendidikan selanjutnya di perguruan tinggi Universitas Muhammadiyah Malang pada tahun 2018. Program studi gelar sarjana yang diambil yaitu Pendidikan Bahasa Indonesia. Dalam menyelesaikan program sarjana pada tahun 2025, penulis Menyusun skripsi yang berjudul “Perundungan Verbal Warganet pada Akun Instagram @rara_cahayatarotindigo” di bawah bimbingan Dr. Hari Windu Asrini, M.Si dan Dr. Daroe Iswatiningsih, M.Si.